



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## **MAKNA DZURRIYATAN DHI'AFAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KELUARGA ISLAMI PADA KISAH NABI IBRAHIM**

### **TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Megister Hukum (MH) pada Program Studi Hukum Keluarga  
Konsentrasi Tafsir Hadits**



**Nurhayati  
NIM: 22290224776**

**UIN SUSKA RIAU**

**HUKUM KELUARGA  
KONSENTRASI TAFSIR HADITS  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
TAHUN 2025 M / 1447 H**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU



© Mak cipta milik UIN Suska Riau  
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**  
Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
Phone & Facs, (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

**Lembaran Pengesahan**

Nama : Nurhayati  
Nomor Induk Mahasiswa : 22290224776  
Gelar Akademik : M.H. (Magister Hukum)  
Judul : "Makna Dzurriyatan Dhi'afan dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim"

Tim Pengaji:

**Dr. H. Zailani, M.Ag.**  
Pengaji I/Ketua

**Dr. Arisman, M.Sy.**  
Pengaji II/Sekretaris

**Dr. Agustiar, M.Ag.**  
Pengaji III

**Dr. Masyuri Putra, Lc, MA**  
Pengaji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan

23/06/2025



## PENGESAHAN PENGUJI

© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajair UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku penguji Tesis dengan ini mengesahkan dan menyetujui bahwasanya Tesis yang berjudul **“Makna Dzurriyatan Dhi’afan Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim”** yang ditulis oleh:

Nama : Nurhayati  
NIM : 22290224776  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadits

Telah diuji dan diperbaiki sesuai dengan saran tim penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujangkan pada tanggal 23 Juni 2025.

### Penguji I

**Dr. Agustiar , M.Ag**  
**NIP. 19710805 199803 1 004**

### Penguji II

**Dr. Masyhuri Putra, Lc., MA**  
**NIP. 19710422 200701 1 019**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Hukum Keluarga

**Dr. H. Zailani., M.Ag**  
**NIP. 19720427 199803 1 002**

**PERSETUJUAN KETUA PRODI**

Kami yang bertanda tangan dibawah ini selaku pembimbing Tesis, menyetujui bahwa tesis yang berjudul **“Makna Dzurriyatan Dhi’afan Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim”** yang ditulis oleh:

**Nama** : Nurhayati  
**NIM** : 22290224776  
**Program Studi** : Hukum Keluarga  
**Konsentrasi** : Tafsir Hadits

Telah diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**Pembimbing I**

  
Dr. Akmal Abdul Munir, Lc. MA  
NIP. 19711006 200212 1 003

**Pembimbing II**

  
Dr. H. Zailani., M.Ag  
NIP. 19720427 199803 1 002

Mengetahui Ketua Prodi

  
Dr. H. Zailani., M.Ag  
NIP. 19720427 199803 1 002



**Dr. Akmal Abdul Munir, Lc., MA.**  
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Nurhayati

Kepada Yth :  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di-  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Setalah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Nurhayati  
Nim : 22290224776  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadits  
Judul : Makna *Dzurriyatan Dhi 'afan* Dalam pembentukan karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujid dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas peratiannya kami ucapan terimakasih.

Pekanbaru, 5 Juni 2025

Pembimbing I

  
**Dr. Akmal Abdul Munir, Lc. MA**

NIP. 19711006 200212 1 003



**Dr. H. Zailani, M.Ag.**  
DOSEN PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal : Tesis Saudara  
Nurhayati

Kepada Yth :  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di-  
Pekanbaru

*Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*

Setalah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : Nurhayati  
Nim : 22290224776  
Program Studi : Hukum Keluarga  
Konsentrasi : Tafsir Hadits  
Judul : Makna *Dzurriyatan Dhi 'afan* Dalam pembentukan karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diujid dan diberikan penilaian dalam sidang ujian Tesis program Pascasarjana UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas peratiannya kami ucapan terimakasih.

Pekanbaru, 5 Juni 2025  
Pembimbing II

**Dr. H. Zailani., M.Ag**  
NIP. 19720427 199803 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurhayati  
Nim : 22290224776  
Tempat Tanggal Lahir : Rantau Panjang Kiri, 27 Maret 1999  
Program Studi/Konsentrasi : Hukum Keluarga / Tafsir Hadits  
Judul : Makna *Dzurriyatan Dhi 'afan* Dalam pembentukan Karakter Keluarga Islami Pada Kisah Nabi Ibrahim

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Megister), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Pascasarjana UIN Suksa Riau dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari pascasarjana UIN Suska Riau.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila diemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 24 Juni 2025



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*, segala puji bagin Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Magister Hukum pada program studi hukum keluarga konsentrasi tafsir hadits (M. H). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada teladan umat manusia yaitu Rasulullah Saw yang mana kasih sayangnya pada ummat tak pernah padam, bahkan hingga akhir hayat beliau.

Pembahasan Tesis ini bertujuan untuk mengetahui Epistemologi makna *Dzurriyat Dhi'afan* dalam pembentukan karakter keluarga islami. Tulisan ini dimasukkan untuk menjadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Tafsir Hadits sekaligus juga memenuhi syarat penyelesaian Studi Program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini.

Penulis menyadari tanpa bantuan dari banyak pihak yang sulit disebutkan satu persatu, penulis tidak mungkin mampu menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya. Dalam penulisan Tesis ini tidak akan selesai tanpa dorongan-dorongan langsung, baik moral, maupun material. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Terkhususnya kepada ayahanda Abdul Muis dan ibu Mintrasih yang telah menjadi inspirasi kuat penulis untuk menyelesaikan tulisan ini, dan juga kepada saudara-saudara penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa.
2. Kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu demi menyelesaikan skripsi ini, kepada Rektor UIN Suska Riau. Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti, MS., SE., AK, CA., wakil rektor I, wakil rektor II dan wakil rektor III beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Universitas ini.

- © Hak cipta milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- 3. Direktur Pascasarjana Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.A. dan wakil direktur Prof. Dr. Zaitun, MA., berserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan studi penulis.
  - 4. Bapak Dr. H. Zailani, M. Ag. selaku ketua Program Studi Hukum Keluarga Konsentarsi Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Sekaligus Pembimbing akademik penulis, yang telah banyak memberikan ilmu dan nasehatnya kepada Penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini, serta sekretaris program studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadits bapak Dr. Arisman, M.Sy. yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
  - 5. Bapak Dr. Akmal Abdul Munir, Lc., MA. Dan Bapak Dr. Zailani, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Terima kasih banyak atas pertolongan, nasehat, motivasi, dan bimbingannya selama ini yang telah diberikan kepada penulis.
  - 6. Ibu/Bapak dosen yang telah memberikan materi-materi serta ilmu yang sangat luar biasa baik dalam perkuliahan maupun diluar jam kuliah. Semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
  - 7. Kepada seluruh staf pascasarjana yang telah mengizinkan serta membantu penulis dalam mencari referensi untuk penelitian yang penulis lakukan ini, semoga apa yang bapak ibu lakukan semuanya dihitung pahala oleh Allah Swt
  - 8. Kepada sahabat-sahabat penulis yang telah mensupport penuh penulis serta membantu penulis dalam mengerjakan penelitian ini.
  - 9. Semua rekan-rekan yang sama duduk menimba ilmu pengetahuan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, khususnya rekan-rekan di program studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadits yang telah memberikan semangat, masukan, kritik, dan saran dalam penulisan penelitian ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan Tesis ini. Karena itu tentulah terdapat kekurangan serta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penyusunan saranan dan rekomendasi.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

kejanggalan yang memerlukan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik, sehingga selalu mendapat Rahmat dan karunia-Nya. Amin Ya Rabb al-Amin.

Pekanbaru, 11 Juni 2025

Penulis

Nurhayati  
22290224776

© **Hak cipta milik UIN Suska Riau**

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI</b>	ii
<b>PERSETUJUAN KETUA PRODI</b>	iii
<b>NOTA DINAS</b>	iv
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR</b>	vii
<b>DAFTAR ISI</b>	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b>	xii
<b>ABSTRAK</b>	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	13
C. Identifikasi Masalah	18
D. Batasan Masalah	18
E. Rumusan Masalah	19
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. <i>Dzurriyatan Dhi'afan</i>	22
1. Pengertian <i>Dzurriyatan Dhi'afan</i>	22
2. Ayat Tentang <i>Dzurriyatan Dhi'afan</i>	23
B. Pembentukan Karakter Keluarga Islami	44
1. Pengertian Karakter	44
2. Pembentukan karakter keluarga Islam	46
C. Kisah Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an	49
D. Penelitian Relevan	62
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian	74
B. Sumber Data	75



C. Teknik Pengumpulan Data.....	76
D. Teknik Analisa Data.....	77
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISA DATA</b>	
A. Penafsiran Kalimat <i>Dzurriyat an Dhi 'afan</i> Menurut Mufassir.....	78
B. Makna Kalimat <i>Dzurriyat an Dhi 'afan</i> .....	88
C. Upaya Pencegahan <i>Dzurriyat an Dhi 'afan</i> dalam Al-Qur'an.....	90
D. Analisis pembentukan karakter Keluarga Islami pada Kisah Keluarga Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an.....	122
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	133
B. Saran.....	134
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b> .....	135

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterastion*), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ه	Th
ب	B	هـ	Zh
ت	T	ـ	'
ـ	Ts	ـ	Gh
جـ	J	ـ	F
ـ	H	ـ	Q
ـ	Kh	ـ	K
ـ	D	ـ	L
ـ	Dz	ـ	M
ـ	R	ـ	N
ـ	Z	ـ	W
ـ	S	ـ	H
ـ	Sy	ـ	'
ـ	Sh	ـ	Y
ـ	Dl		

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

### B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) penjang = A misalnya قال menadi qala

Vokal (i) penjang = I misalnya قبل menadi qila

Vokal (u) penjang = U misalnya دون menadi duna

Khusus untuk bacaan ya” nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan ‘iy’: agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* di tulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = او misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = اي misalnya خير menjadi khayrun

### C. Ta’ Marbuthah ة

*Ta’ marbūthah* ditransliterasikan dengan “t̄” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta’ marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرساله للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t̄ yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

### D. Kata Sandang dan Lafadz al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ا) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz Jalâlah yang berada di tengah-



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāri mengatakan ...
2. Al-Bukhāri dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyā Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang epistemologi makna istilah *dzurriyatan dhi'afan* yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam konteks pembentukan karakter keluarga Islami. Dalam konteks asbabun nuzul Qs. Al-Nisa' ayat 9, Istilah ini dikaitkan dengan generasi yang lemah secara ekonomi, namun lebih luasnya makna *dzurriyatan dhi'afan* merujuk kepada kekhawatiran orang tua agar tidak meninggalkan generasi setelahnya dalam keadaan lemah keimanannya, ibadahnya, adab dan akhlaknya serta fisik, karena banyak diantara orang sekarang yang mementingkan ekonomi generasi setelahnya dibandingkan dengan aspek keimanan, adab, akhlak maupun yang lainnya, maka, penelitian ini bertujuan untuk menggali makna filosofis dan sosiologis dari istilah *dzurriyatan dhi'afan* tersebut serta implikasinya terhadap pembinaan karakter keluarga dalam Islam. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dan metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang mana hal ini dibahas melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis semantik. Hasil kajian menunjukkan bahwa *dzurriyatan dhi'afan* tidak hanya menunjuk pada generasi yang lemah dalam arti material, tetapi juga mengandung peringatan akan pentingnya keimanan yang kuat, pendidikan adab dan akhlak, kekuatan fisik, keteladanan moral, dan tanggung jawab lintas generasi dalam membentuk keluarga yang kokoh secara aqidah, akhlak, dan peran sosial. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini menjadi landasan penting dalam merancang strategi pembinaan keluarga Islami yang tidak hanya kuat dalam struktur, tetapi juga tangguh dalam nilai dan visi keummatan.

Kata kunci: *Dzurriyatan Dhi'afan*, Karakter Keluarga Islam.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



## ABSTRACT

*This study examines the epistemology of the meaning of the term dzurriyatan dhi'afan contained in the Qur'an, especially in the context of the formation of Islamic family character. In the context of asbabun nuzul Qs. Al-Nisa' verse 9, this term is associated with an economically weak generation, but the broader meaning of dzurriyatan dhi'afan refers to the concern of parents not to leave the next generation in a state of weak faith, worship, manners and morals and physical, because many people now prioritize the economy of the next generation compared to aspects of faith, manners, morals and others, so this study aims to explore the philosophical and sociological meaning of the term dzurriyatan dhi'afan and its implications for the development of family character in Islam. This research is library research and the method used is descriptive analysis with a qualitative approach, which is discussed through a thematic interpretation approach and semantic analysis. The results of the study show that dzurriyatan dhi'afan does not only refer to a weak generation in the material sense, but also contains a warning about the importance of strong faith, education of manners and morals, physical strength, moral role models, and cross-generational responsibility in forming a family that is strong in terms of faith, morals, and social roles. Thus, a deep understanding of this concept becomes an important foundation in designing a strategy for fostering an Islamic family that is not only strong in structure, but also resilient in values and vision of the community.*

Keywords: Dzurriyatan Dhi'afan, Islamic Family Character

UIN SUSKA RIAU

## ملخص

تدرس هذه الدراسة النظرية المعرفية لمعنى مصطلح ذرية الضعافا الوارد في القرآن الكريم، وخاصة في سياق تشكيل شخصية الأسرة الإسلامية. في سياق أسباب النزول سورة النساء الآية <sup>٩</sup>، يرتبط هذا المصطلح بالجيل الضعيف اقتصادياً، لكن المعنى الأوسع لذرية ضعافا يشير إلى اهتمام الوالدين بعدم ترك الجيل القادم في حالة من ضعف الإيمان والعبادة والأخلاق والخلق والجسد، لأن كثيراً من الناس اليوم يعطون الأولوية لاقتصاد الجيل القادم مقارنة بجوانب الإيمان والأخلاق والخلق وغيرها، لذلك تهدف هذه الدراسة إلى استكشاف المعنى الفلسفى والسوسيولوجي لمصطلح ذرية ضعافا وتداعياته على تطور شخصية الأسرة في الإسلام. هذا البحث بحث مكتوب والمنهج المستخدم هو التحليلي الوصفي بالمنهج الكيفي والذي يتم مناقشته من خلال منهج التفسير الموضوعي والتحليل الدلالي. وتبين نتائج الدراسة أن ذرية ضعافا لا تشير فقط إلى جيل ضعيف من الناحية المادية، بل تتحتوى أيضاً على تحذير حول أهمية الإيمان القوي، والتربية في الأخلاق والآداب، والقدرة البدنية، والقدوة الأخلاقية، والمسؤولية بين الأجيال في تكوين أسرة قوية من حيث الإيمان والأخلاق والأدوار الاجتماعية. ومن ثم فإن الفهم العميق لهذا المفهوم يشكل أساساً مهماً في تصميم استراتيجية لبناء أسرة إسلامية قوية ليس فقط في بيئتها، بل أيضاً في قيمها ورؤيتها المجتمعية.

الكلمات المفتاحية: ذرية ضعافا، شخصية الأسرة الإسلامية

UIN SUSKA RIAU

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada beberapa sektor kehidupan manusia, pengaruh globalisasi yang tidak dapat dihindari dalam proses pembentukan keluarga modern terbukti telah banyak membawa dampak negatif.<sup>1</sup> Semangat globalisasi yang telah memangkas luasnya bola dunia menjadi desa buana (Global Village)<sup>2</sup> selain membawa kemajuan juga dinilai telah menyuburkan permasalahan yang sangat serius berupa kesenjangan sosial antara yang kaya dengan yang miskin. Dengan kata lain kemajuan yang kita rasakan sebagai dampak dari globalisasi saat ini adalah kemajuan yang timpang.<sup>3</sup>

Selain membuat kesenjangan sosial yang tajam,<sup>4</sup> globalisasi juga membawa posisi Agama pada persimpangan; “*Apakah Agama harus tunduk dan mengikuti irama perubahan yang niscaya atau sebaliknya, setiap perubahan harus memiliki acuan berupa nilai-nilai Agama?*”.

Ketika dibenturkan dengan tantangan tersebut, umumnya umat Islam berangkat dari asumsi dasar bahwa “Islam” adalah Agama universal. Dengan semangat al-Qur’ān yang memiliki posisi sentral dalam agama Islam, umumnya para cendikiawan dan ulama muslim yakin bahwa sebenarnya

<sup>1</sup> Neil Postman, *Selamatkan Anak-Anak* terj. Sita Hidayah (Yogyakarta: Resist Book, 2009), hlm. 40.

<sup>2</sup> Abu Yasid, *Islam Akomodatif, Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 1.

<sup>3</sup> Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 32.

<sup>4</sup> M. Hilaly Basya, “*Mendialogkan Teks Agama dengan Makna Zaman, Menuju Transformasi Sosial*”, *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam al-Huda*, Vol III No. 11, 2005, hlm. 16.



Islam mampu menjadi sebuah agen yang secara aktif melakukan perubahan.<sup>5</sup>

Namun al-Qur'an tidak mungkin mampu membangun dan menegakkan peradaban secara sendirian.<sup>6</sup> Manusialah yang membangun dan menegakkan peradaban melalui proses dialektikanya dengan realitas disuatu pihak dan teks al-Qur'an di pihak lain. Untuk itu al-Qur'an harus diposisikan sebagai korpus yang terbuka dan menerima segala bentuk eksplorasi, baik berupa pembacaan, penerjemahan, hingga penafsiran. Adanya kajian terhadap term-term dalam al-Qur'an yang memungkinkan menjadi "kunci pertama" bagi penyelesaian masalah zaman adalah sesuatu yang penting dan dibutuhkan saat ini.

Dalam al-Qur'an, Allah menyampaikan tentang semua aspek persoalan yang kita temui saat ini, di dalamnya Allah menyapa tentang akal dan perasaan manusia, mengajarkan tauhid, menyucikan manusia dengan ibadah kepada Allah, menunjukkan manusia kepada hal-hal yang dapat membawa kebaikan dan kemaslahatan dalam kehidupan individu maupun sosial, mengembangkan kepribadian manusia serta meningkatkan diri manusia ke taraf kesempurnaan insani, yang dengan hal itu dapat mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia maupun di akhirat.<sup>7</sup>

Dalam mengarungi kehidupan berumah tangga kehadiran anak merupakan harapan bagi setiap manusia karna kehadiran anak bagi mereka

<sup>5</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* trj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 89.

<sup>6</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash, Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 9.

<sup>7</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Azka al-Farisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan sebuah anugerah terindah dalam kehidupan yang mereka jalani, anak juga merupakan tujuan dalam sebuah pernikahan sekaligus buah cinta dan juga merupakan generasi penerus estafet perjuangan orang tuanya, terbukti dalam doa para Nabi terdahulu yang termaktub di dalam al-Qur'an, permohonan untuk memiliki buah hati yang sholeh itu telah menjadi sunnah bagi para Nabi Saw. Agar dapat meneruskan estafet perjuangannya.<sup>8</sup>

Oleh sebab itu, jika terdapat sebuah pernikahan yang belum dikaruniai keturunan oleh Allah bisa jadi mereka tidak mendapatkan kebahagiaan secara utuh dan sempurna, sehingga berbagai upaya mereka lakukan demi untuk mendapatkan keturunan yaitu dengan melalui peroses bayi tabung, mengadopsi anak, konsultasi medis, dengan mengkonsumsi beberapa ramuan ramuan dan lain sebagainya, demikian ini menunjukan betapa pentingnya kehadiran anak dalam sebuah keluaga.

Keluarga adalah bentuk kekerabatan yang pertama dalam sebuah struktur masyarakat, lazimnya sebuah keluarga itu terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang semacam itulah yang disebut dengan keluarga batin. Adapun yang dimaksud keluarga batin di sini adalah tempat seorang anak dilahirkan, tempat belajar, tempat pertamakali mengenal pembelajaran akhlak secara langsung bagi anak, menjaditempat dan tujuan hidup suami istri, dikatakan dalam pepatah bahwa sendi masyarakat yang sehat dan bagus serta kuat adalah keluarga yang kokoh dan Sentosa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Tim penyusun, *Ensiklopedi Indonesia* (Bandung: N. V. Penerbit w. Van Hoeve,2019), hlm. 180.

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm. 181.



Seorang ilmuan Barat bernama Graham Allan mengatakan, bahwa definisi keluarga terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama keluarga merupakan bentuk kekerabatan di antara masing masing individu yang di maksud adalah setiap manusia yang memiliki ikatan hubungan darah melalui sebuah pernikahan yang sah, yang kedua, keluarga yang merupakan persamaan dari rumah tangga dengan arti terdapat ikatan kekerabatanyang tidak boleh diabaikan, namun yang ditekankan adalah adanya kekompakan hunian yang bersifat ekonomis, terdapat beberapa perbedaan mengenai pengertian keluarga, keluarga adalah batas batas yang menentukan siapapun yang berhak dalam anggota keluarga dan siapa saja yang bukan termasuk keluarga. Oleh sebab itu, semakin erat ikatan pertalian keluarga yang berdasarkan darah maka semakin seseorang itu dianggap sebagai anggota keluarga Sekalipun hubungan darah tidak merupakan satu-satunya faktor katagoris.

Islam sangat memperhatikan anak, sejak anak masih dalam kandungan (janin) ibunya hingga anak menjelang dewasa, terbukti jika seorang ibu sedang hamil atau menyusui yang dimungkinkan akan membahayakan anaknya ataupun ibunya maka Islam hadir untuk memberikan keringanan terhadap seorang ibu yang hamil atau menyusui. Orang tua juga berkewajiban memberi nafkah yang halal, memberi nama yang yang baik, melindungi dari segala macam bentuk bahaya dan memberi pendidikan yang baik. Setiap manusia sangat mendambakan anak yang ideal bahkan para Nabi pun, guna menjadi penerus perjuangan orang tuanya di masa mendatang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbukti banyaknya do'a para Nabi yang termaktub didalam al-Qur'an di antaranya do'a Nabi zakariyah, sebagaimana Allah Berfirman dalam surah Ali Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ فَأَلَّ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ دُرِّيَّةً طَيْبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhanmu seraya berkata: Ya Tuhanmu, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.” (Qs. Ali Imran : 38).

Ini merupakan doa Nabi Zakariya AS yang memohon kepada Allah untuk dikaruniai keturunan yang baik, meskipun beliau sudah lanjut usia dan istrinya mandul. Imam al-Razi menekankan bahwa doa ini menunjukkan kerendahan hati dan ketundukan Nabi Zakariya kepada Allah, serta keyakinannya bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa hamba-Nya.<sup>10</sup>

Ketika nabi Zakaria melihat hal itu dan mengetahui bahwa Tuhan yang berkuasa mendatangkan sesuatu bukan pada waktu yang semestinya pasti akan mampu pula mendatangkan anak keturunan dalam usia lanjut karena kaum keluarganya telah hampir musnah (maka Zakaria pun berdoa kepada Tuhanmu) yakni ketika ia memasuki mihrab untuk salat di tengah malam (katanya, “Tuhanmu! Berilah aku dari sisiMu keturunan yang baik) maksudnya anak yang saleh (sesungguhnya Engkau Maha Mendengar) dan mengabulkan (doa.) permohonan.

Dari ayat tersebut Nampak jelas akan keberadaan anak yang paripurna, yang akan mampu meneruskan perjuangan orang tuanya, mengingat usia

---

<sup>10</sup> Muhammad fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid 8, hlm. 106.



beliau dan istrinya yang telah rentang tua, yang menurut medis sudah tidak akan mempunyai anak, namun nabi Allah ini tiada henti berdo'a memohon agar diberi keturunan yang paripurna. Generasi paripurna menurut Islam adalah insan yang berbudi pekerti baik dan ta'at serta takut kepada Allah Swt.

Saat ini, keadaan anak muda Indonesia mengalami periode yang mengkhawatirkan, terutama terkait dengan kesehatan mental<sup>11</sup> dan ketenangan, serta kekurangan keterampilan di kalangan generasi muda. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai tantangan global seperti kemiskinan, bonus demografi, isu-isu kesehatan, dan meningkatnya persaingan global.<sup>12</sup> Dapat dilihat dari situasi saat ini, beberapa anak masih menghadapi berbagai tekanan sosial yang membuat sulit bagi mereka untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh dalam menghadapi persaingan dunia. Ini berbeda jauh dengan pendekatan pengasuhan orang tua di masa lampau yang cenderung lebih tegas dalam mendidik anak.<sup>13</sup>

Sumber daya manusia yang kuat sangat diperlukan dalam organisasi di era modern ini, agar berjalan dengan baik. Fenomena yang terjadi pada era ini, generasi muda sekarang sering mendapatkan stereotip sebagai generasi yang lemah dan mendapatkan julukan *Strawberry Generation*. *Strawberry*

<sup>11</sup> Sebagaimana yang dilangsir dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) pada tahun 2022 saja 34,9% atau 15,5 juta anak indonesia mengalami gangguan pada kesehatan mental, dalam hal ini yang banyak mengganggu remaja indonesia diantaranya adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, gangguan depresi mayor 1,0%, gangguan perilaku 0,9%, gangguan stress pasca trauma (PTSD) 0,5% dan gangguan pemutusan perhatian dan hyperaktivitas 0,5%.

<sup>12</sup> Arina Arina Dkk., *Training Of Trainer Fasilitator Outbound Guna Menumbuhkan Basic Skill Generasi Muda*, (Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian 2, No. 4, 2022), hlm. 1211.

<sup>13</sup> Fikriyah Iftinan Fauzi Dan Fatin Nadifa Tarigan. *Strawberry Generation: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi Z*, (Jurnal Consuleza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologis 6, No. 1, 2023), hlm. 2.

*Generation* merupakan generasi yang dianggap cepat rapuh dan mudah menyerah. Istilah *Strawberry Generation* mula-mula berasal dari *neologisme* berbahasa Tionghoa yang digunakan di Taiwan sekitar tahun 1980 hingga kini.<sup>14</sup> Orang Taiwan menyebutnya *Strawberry Generation* karena mereka menganggap generasi ini adalah generasi yang mudah memar ibarat buah Strawberry. Mereka tumbuh dan lahir di era perkembangan teknologi dengan self diagnosis, didikan orang tua yang terlalu memanjakan mereka, dan juga labeling dari orang tua yang seringkali melabeli anak-anak mereka dengan nilai-nilai negatif.

Hal diatas membuat generasi muda tidak punya mental kuat, tidak mampu menanggung kesulitan, mudah menyerah, tidak tahan dengan kritikan, bahkan daya stress rendah, dan tidak dapat menahan tekanan sosial yang ada. Sehingga *Strawberry Generation* terus berkembangan dengan sikap manja, sompong, dan terjebak dalam zona nyaman yang menciptakan lemahnya generasi penerus. Dengan adanya hal ini, Kaderisasi diperlukan guna melatih dan mempersiapkan para generasi agar memiliki keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dapat menjadi generasi kuat yang memiliki kemampuan untuk siap melanjutkan tanggung jawab selanjutnya dalam setiap organisasi, sebagai penerus nilai organisasi yang baik, penanggung jawab keberlangsungan organisasi, dan sebagai wadah belajar bagi generasi penerus.

Kondisi ini menyebabkan anak-anak saat ini kurang memiliki ketangguhan mental, sulit menghadapi kesulitan, sering mengeluh, tidak

<sup>14</sup> Rachel, *The Strawberry Generation*’ National Central University Center for the Study of Sexuality. Jurnal Ncu Education.Tw., 2016. hlm. 26.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahan terhadap kritik, serta memiliki tingkat stres yang rendah dan tidak mampu menanggung tekanan sosial. Dampaknya, Generasi Stroberi cenderung menjadi manja, sompong, dan terpaku pada zona nyaman, yang pada akhirnya melemahkan generasi berikutnya. Peran ibu sangat penting dalam memberikan pendidikan awal kepada anak, karena ibu adalah figur yang dekat dengan anak dan merupakan sumber pengetahuan pertama mereka. Anakanak belajar banyak hal dari ibu, termasuk cara makan, minum, dan mandi. Ibu juga berperan sebagai madrasah pertama bagi anak, sehingga diharapkan untuk memberikan yang terbaik dalam perkembangan dan perilaku anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di lingkungan keluarga dan sekitarnya.<sup>15</sup>

Selain itu, setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi anggota keluarganya, karena di hari kiamat, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas segala pengajaran kepada anak-anak mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُوْدُمَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غَلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُمُونَ  
اللَّهُ مَا أَمْرُهُمْ وَيَقْعُلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan memelihara diri dan keluarga dalam ayat di atas adalah dengan pendidikan dan pengajaran,

<sup>15</sup> Neneng Maghfiroh, *Parenting Dalam Islam* (Banten:Yayasan Pengkajian Hadis Al Bukhari Institute, 15419), hlm 3.



kemudian membina mereka agar berakhhlak mulia serta menunjukkan kepada mereka perilaku yang bermanfaat dan membahagiakan mereka.<sup>16</sup> Al-Nahlawi mengemukakan bahwa makna mengajari adalah manusia akan berbagai perbuatan yang dapat menyelamatkan mereka dari api neraka, dengan memberikan bimbingan, arahan kepada perbuatan kebaikan dan menjauhkan mereka dari berbagai keburukan. Hal ini hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan yang baik. Dari uraian di atas, tidak ada pilihan lain bagi setiap orang muslim berkewajiban untuk memelihara diri dan keluarganya dari berbagai perbuatan yang dapat menyengsarakan di dunia terutama di akhirat nanti.<sup>17</sup>

Pendidikan Islami di era saat ini bertujuan untuk memberikan panduan pengasuhan yang positif guna membentuk karakter anak sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>18</sup> Parenting islam merupakan suatu konsep yang mendidik, menanamkan atau mengajarkan nilai-nilai islam teruntuk anaknya yang menyangkut segala aturan-aturan dalam islam. *Parenting Islam* akan lebih membantu orang tua untuk mewujudkan generasi masa depan yang sesuai dengan segala nilai, ajaran atauaturan dalam islam.

Dalam Parenting Islam ada perilaku yang disunnahkan oleh nabi, seperti melatih atau membiasakan anak untuk meminta izin Ketika masuk kamar orang tua, mebiasakan anak untuk menundukkan pandangan dan

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 821.

<sup>17</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibihā fī Baiti wal Madrasati wal Mujtama`*. Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta, Gema Insan Press, 1995), hlm. 76.

<sup>18</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar , 2009 ), hlm 84.



menutup aurat sesuai dalam agama islam, memisahkan tempat tidur anak, menjauhkan anak dari ikhtilat Bersama lawan jenis, menjelaskan kewajiban mandi jinabat ketika anak mendekati baligh, menjelaskan perbedaan jenis klamin bahaya zina ketika anak mendekati baligh (masa kedewasaan). Ajarkan akhlak yang terpuji kepada anak, dan mendorong anak untuk bersikap jujur, serta menghindari anak dari perkataan yang kasar, dengan dilatih untuk berbicara sopan, berkomunikasi dengan baik terhadap orang yang lebih tua, merapikan tempat tidur sendiri, makan dan minum sewajarnya dan tidak sampai berlebihan.<sup>19</sup>

Jadi *Parenting Islam* ini merupakan pola asuh secara islami dalam mendidik anak yang berlandaskan nilai-nilai ajaran islam yang terdapat dalam sunnah nabi dan Al-Qur'an . Sehingga mengajarkan orang tua untuk mempersiapkan atau membekali generasi muda saat ini menjadi anak yang shaleh dan shalehah yang sesuai dengan ajaran islam.

Selain dari segi fisik seorang pemuda yang disebut dengan *Strawberry Generation*, ternyata ada yang lebih parah lagi, yaitu lemahnya iman seseorang dan jauh dari agama, kedua hal ini sebenarnya tidak boleh ada dalam diri seorang generasi muda, karena Allah Swt berfirman dalam surah al-Nisa' ayat 9:

وَلِيَحْشُدَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ حَلْفِهِمْ دُرْرَةً ضِعَافًا حَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقُوا اللَّهَ وَلَيَمْرُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka

---

<sup>19</sup> Hasan Syamsuri, *Modern Islamic Parenting*, (Solo: Aisar Publishing,2017), hlm. 119.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

*bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Untuk memahami makna dari kalimat Dzurriyatan Dhi’afan, maka hal ini dapat kita lihat dari penjelasan ulama tentang lafadz ذرية ضعافا yang mana lafadz ini merupakan Bahasa Arab, berupa *isim nakiroh* yang berasal dari lafadz *Dzarro’ Dzarowa, Dzaroya, Dzara* yang berarti tumbuh, maka Durriyah menurut Bahasa adalah keturunan, benih atau anak cucu sedangkan menurut istilah adalah makhluk yang keluar dari tulang iga (sulbi) Nabi Adam As,<sup>20</sup> atau makhluk hidup yang terdapat hubungan darah antara satu individu dengan individu baru atau individu baru dari generasi sebelumnya yang bertujuan sebagai penerus generasi selanjutnya.

lafadz ذرية ضعافا yang bermakna anak anak yang lemah karna masih kecil dalam arti belum dewasa atau tidak memiliki harta, pada ayat ini yang dimaksud lemah adalah lemah fisik, mental sosial, ekonomi, Ilmu, pengetahuan dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalakan fungsi utama manusia, baik sebagai kholifah atau makhluknya yang harus beribadah kepadanya.<sup>21</sup>

lafadz ضعافا sebelumnya didahului lafadz ذرية قبلها lafadz yang mempunyai arti takutlah, maka secara tegas Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangannya justru generasi yang tak berdaya yang tidak mampu mengembangkan fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi

<sup>20</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 444.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 122-123.

penerus terletak di pundak generasi sebelumnya yaitu orang tua dan masyarakat.<sup>22</sup>

Mujahid menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa'ad bin Abi Waqqash , yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw datang menjenguk.<sup>23</sup> kisah ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhari dalam kitabnya:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعِيمٍ حَدَّثَنَا سُعْيَانُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْوُدُنِي وَأَنَا عِكَّةٌ وَهُوَ يَكْرُهُ أَنْ يَمُوتَ بِالْأَرْضِ الَّتِي هَاجَرَ مِنْهَا قَالَ يَرْحُمُ اللَّهُ أَبْنَ عَفْرَاءَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُوصِي بِمَا كُلِّهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالشَّطَرُ قَالَ لَا قُلْتُ الْثَلِثُ قَالَ فَالثَّلِثُ وَالثَّلِثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَدْعُ وَرَتَكَ أَعْبَيَا حَيْرٌ مِنْ أَنْ تَدَعَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ فِي أَيْمَانِهِمْ وَإِنَّكَ مَهْمَا أَنْفَقْتَ مِنْ نَفْقَةٍ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ حَتَّى الْلُّعْمَةُ الَّتِي تَرْفَعُهَا إِلَيَّ فِي أَمْرِنِكَ وَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَكَ فَيَسْتَقْعُ بِكَ نَاسٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ وَمَمْ يَكُنْ لَهُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا ابْنَةٌ

“Telah bercerita kepada kami Abu Nu'aim telah bercerita kepada kami Sufyan dari Sa'ad bin Ibrahim dari 'Amir bin Sa'ad dari Sa'ad bin Abi Waqosh radliallahu 'anhu berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam datang menjengukku (saat aku sakit) ketika aku berada di Makkah”. Dia tidak suka bila meninggal dunia di negeri dimana dia sudah berhijrah darinya. Beliau bersabda; “Semoga Allah merahmati Ibnu 'Afra”’. Aku katakan: “Wahai Rasulullah, aku mau berwasiat untuk menyerahkan seluruh hartaku”. Beliau bersabda: “Jangan”. Aku katakan: “Setengahnya” Beliau bersabda: “Jangan”. Aku katakan lagi: “Sepertiganya”. Beliau bersabda: “Ya, sepertiganya dan sepertiga itu sudah banyak. Sesungguhnya jika kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya itu lebih baik daripada kamu meninggalkan mereka dalam keadaan miskin lalu mengemis kepada manusia dengan menengadahkan tangan mereka. Sesungguhnya apa saja yang kamu keluarkan berupa nafkah sesungguhnya itu termasuk shadaqah sekalipun satu suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu. Dan semoga Allah mengangkatmu dimana Allah memberi manfaat kepada manusia melalui dirimu atau memberikan madharat orang-orang yang lainnya”. Saat itu dia (Sa'ad) tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan.” (HR. Bukhari No. 2537-Kitab Washiyat)

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

<sup>23</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hlm. 78.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada dasarnya ayat diatas menyampaikan bahwa jangan sampai kita meninggalkan generasi setelah kita menjadi generasi yang lemah dalam segi harta atau ekonomi, namun secara umum ini merupakan sebagai antisipasi generasi yang lebih tua untuk mempersiapkan generasi selanjutnya bukan hanya kuat dalam ekonomi, akan tetapi harus juga kuat iman serta fisiknya. Jika kita lihat lagi kepada generasi sebelum kita saat ini, bahwa bagaimana para sahabat mempersiapkan generasi setelahnya yang memiliki fisik dan keimanan yang kuat kepada Allah, hal ini seharusnya menjadi tauladan bagi kita untuk menjadikan generasi yang kuat iman, ekonomi maupun fisiknya dimasa yang akan datang.

Memang pada dasarnya ayat ini berbicara tentang harta yang ditinggalkan oleh orang yang akan meninggal agar anak-anaknya tidak susah payah ataupun lemah dalam segi ekonomi, akan tetapi disana terdapat sebuah pendidikan bukan hanya sekedar ekonomi saja yang harus diperhatikan, akan tetapi juga iman dan akhlak serta fisik dan mental seorang anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mambahas tentang Makna *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam pembentukan karakter keluarga islami pada kisan Nabi Ibrahim.

## B. Penegasan Istilah

### 1. *Dzurriyatan Dhi'afan*

Kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* berasal dari dua kata, yaitu *Dzurriyatan* dan *Dhi'afan*, Menurut bahasa, kalimat *dzurriyyat* berasal



dari kata (*Dzhara'*) yang berarti anak cucu.<sup>24</sup> Di dalam kitab *al-Nihayah fi Gharibal-Atsar* bahwa *al-dzurriyyat* berarti isim jama' yang mengumpulkan anak keturunan manusia baik laki-laki maupun perempuan.<sup>25</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *dzurriyyat* berarti anak cucu, anak keturunan. Sedangkan menurut Istilah (Ishthilahiy/ Terminologi), kalimat *dzurriyyat* memiliki beberapa makna yang dikemukakan oleh para ulama, diantaranya adalah Menurut Ibnu al-Atsir, di dalam kitab *Taj al-'Arusy* bahwa *al-dzurriyyat* berarti anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>26</sup> Ibnu Manzur al-Mishriy, dalam kitabnya *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *dzurriyyat* seseorang berarti anak keturunannya. Beliau juga memberikan pengertian yang lebih umum, yaitu bahwa *dzurriyyat* adalah anak keturunan, baik dari golongan manusia maupun golongan jin.<sup>27</sup>

Kalimat *Dzurriyat Dhi'afan* berarti "Keturunan yang serba lemah", lemah fisik, mental sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengembangkan

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 444.

<sup>25</sup> Abu al-Sa'adat al-Mubarakbin Muhammad al-Jazari, *Al-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Alamiyah, 1979), juz 2, hlm. 394.

<sup>26</sup> Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Taj al-'Arusy*, (1984), juz I, hlm. 2859.

<sup>27</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dâr al-Ihya' al-'Arabi, 1992), Jilid VII, hlm. 85.



fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.<sup>28</sup>

## 2. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari. Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah Swt, yang dinukilkhan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.<sup>29</sup>

Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Ada juga yang mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kalamullah yang diriwayatkan kepada kita yang ada pada kedua kulit mushaf. Yang lain mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Yang lain mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm.122-123.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 13.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membacanya bernilai ibadah. Ada juga yang mengatakan: al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan bahasa Arab, yang sampai kepada kita secara mutawatir, yang ditulis di dalam mushaf, dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah al-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah, sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.<sup>30</sup> Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa alQur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

### 3. Generasi Manusia

Generasi adalah sebuah kelompok yang terdiri atas individu dengan kisaran umur yang sama yang telah mengalami peristiwa sejarah yang sama dalam periode waktu yang sama.<sup>31</sup> Borodin, Smith dan Bush menyatakan pula bahwa orang-orang yang berasal dari generasi yang sama mempunyai kesamaan pengalaman seperti kultur, politik, ekonomi, persitiwa dunia, bencana alam dan teknologi sehingga membentuk pandangan, nilai, pilihan dan kepercayaan yang sama. Hal serupa dinyatakan oleh Kupperschmidt, bahwa generasi merupakan orang yang

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 7.

<sup>31</sup> Ryder, N. B. (1965). The Cohort as a Concept in the Study of Social Change. American Sociological Review, 30(6), hlm.843–861.

lahir di kisaran waktu sama yang berbagi pengalaman sejarah dan/atau kehidupan sosial yang signifikan yang membentuk pandangan dan perspektif.<sup>32</sup>

Sejarah, kejadian, fenomena budaya dan berbagai hal yang muncul pada era para generasi ini hidup ternyata mempengaruhi memori individu-individu pada generasi terkait, sehingga menimbulkan perkembangan sikap, nilai, perspektif dan kepribadian tertentu.<sup>33</sup> Oleh karena itu, karena setiap generasi menjalani berbagai pengalaman yang berbeda, perspektif, seperti nilai, ekspektasi dan sikap dalam bekerja yang ditimbulkan pun jadi berbeda.<sup>34</sup>

Dalam hal ini terdapat beberapa generasi yang masih aktif bekerja dalam organisasi, antara lain silent generation atau traditionalists (1925-1945), baby boomers (1946- 1964), generasi X (1965- 1976), dan millennials atau generasi Y (1977-1994), generasi Z (1995-2010) dan Generasi Alpha (2011-2025).

### C. Identifikasi Masalah

1. Penafsiran *Dzurriyat Dhi'afan* dalam al-Qur'an.
2. Perkembangan Penafsiran makna *Dzurriyat Dhi'afan* dalam al-Qur'an.
3. Konsep generasi manusia dari masa ke masa.

<sup>32</sup> Kupperschmidt, B. R. (2000). Multigeneration Employees: Strategies for Effective Management. *Health Care Management*, 19, hlm. 65-76.

<sup>33</sup> Costanza, et al., 2012, *Changes in the global value of ecosystem services* [https://www.robert-costanza.com/wpcontent/uploads/2017/02/2014 J\\_Costanza\\_GlobalValueUpdate.pdf](https://www.robert-costanza.com/wpcontent/uploads/2017/02/2014 J_Costanza_GlobalValueUpdate.pdf).

<sup>34</sup> Roebuck, D., Smith, D. N., El Haddaoui, T. *Cross-Generational Perspectives on Work-Life Balance and its Impact*. (*Advancing Women in Leadership Journal*, 2013), hlm. 33.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Istilah *Strawberry Generation* yang populer pada saat ini.
5. Konsep mempersiapkan generasi yang kuat menurut al-Qur'an.
6. Penanaman nilai-nilai keimanan untuk memperkuat akidah generasi Islam.
7. Mempersiapkan generasi yang kuat untuk menuju Indonesia Emas 2045.

#### **D. Batasan Masalah**

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka penulis membatasinya hanya pada makna kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam surah al-Baqarah ayat 266 serta surah al-Nisa' ayat 9 dan menafsirkannya dengan meninjau kitab Tafsir Mafatih al-Ghaib karya fakhruddin al-Razi dan juga kitab tafsir Al-mizan fi tafsir al-Qur'an karya Thabathaba'i sebagai referensi utama yang mana kedua tafsir ini merupakan referensi utama dalam penelitian ini, hal ini penulis pilih karena keberagaman pemaknaan dalam kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* dan kitab tafsir lainnya sebagai tambahan penjelasan.

#### **E. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam al-Qur'an perspektif mufassir?
2. Bagaimana upaya dalam pencegahan *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam al-Qur'an?



3. Bagaimana Pembentukan Keluarga Islami pada Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an?

## F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui penafsiran mufassir pada kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam al-Qur'an.
- Untuk mengetahui upaya dalam pencegahan *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam al-Qur'an.
- Untuk mengetahui upaya Pembentukan Keluarga Islami pada Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat teoritis

- Untuk memberikan khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan ilmu bagi peminat tafsir.
- Untuk menjadi panduan bagi pembaca dalam mengetahui dan memahami tentang epistemologi kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* dalam al-Qur'an.

#### b. Manfaat praktis

Manfaat penelitian ini juga diharapkan nantinya menjadi kontribusi untuk menjadi alat acuan serta sumber rujukan tambahan dalam penelitian lanjutan dalam bidang tafsir. Selain dari pada itu



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian kali ini juga dalam memenuhi salah satu syarat akademis untuk meraih gelar S2 Magister Hukum (M.H) dalam bidang konsentrasi Tafsir Hadits pada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## G. Sistematika Penulisan

Penelitian ilmiah yang baik membutuhkan pendekatan sistematis untuk memandu alur diskusi secara sistematis dan mendorong diskusi dan pemahaman. Hal ini membuat penelitian ilmiah lebih mudah dipahami dan lebih jelas. Meringkas isi penelitian berdasarkan pembahasan yang sistematis, maka dituliskan sebagai berikut:

**BAB I :** Ini merupakan bab pendahuluan yang memberikan pengantar terhadap keseluruhan isi tulisan sehingga dapat memperoleh segala informasi yang berhubungan dengan tesis ini. Pada bab ini membahas latar belakang masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan penjelasan ilmiah mengapa penelitian kali ini penting untuk dilakukan dan motivasi penulis untuk melakukan penelitian berikutnya. Selanjutnya, identifikasi masalah dan jelaskan masalah yang berhubungan dengan tema ini. Selanjutnya, tinjauan istilah menyoroti arti dari beberapa penegasan dari kata judul dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan pembaca dalam arti yang dimaksudkan. Batasi masalah agar tesis ini fokus pada tujuan atau pokok bahasan penelitian. Sebuah sistem penulisan yang membantu pembaca untuk memahami maksud dan kegunaan penelitian untuk



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memaparkan pentingnya dan tujuan yang ingin dicapai, serta keseluruhan isi tesis ini.

**BAB II** : Berisi mengenai tinjauan teori (kerangka pustaka) yang memaparkan mengenai teori yang relevan dan tinjauan kepustakaan, penelitian yang relevan. Dalam bab ini penulis memaparkan mengenai pendekatan kajian yang digunakan, juga tentang skeptis mulai dari pengertian, konsep *Dzurriyat Dhi'afan* dalam al-Qur'an.

**BAB III** : Merupakan bab tentang metode penelitian yang berisi mengenai sub bab yaitu diantaranya adalah jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data, yaitu tahapan dan cara analisis yang dilakukan.

**BAB IV** : Berisikan pembahasan dan penyajian data. Pada bagian ini penulis akan memaparkan pembahasan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, mulai dari pemaknaan serta penafsiran *Dzurriyat Dhi'afan* dalam al-Qur'an, upaya mempersiapkan generasi yang kuat yang dibahas dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan kehidupan pada saat ini.

**BAB V** : Bab penutup yang memaparkan kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini peneliti akan memberikan poin-poin kesimpulan atas uraian yang diapaparkan dalam masalah penelitian. Kemudian penulis akan memberikan beberapa poin saran yang dinilai penting dalam kemajuan maupun keberlangsungan tesis lebih baik kedepannya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dzurriyatan Dhi'afan

##### 1. Pengertian *Dzurriyatan Dhi'afan*

Kalimat *Dzurriyatan Dhi'afan* berasal dari dua kata, yaitu *Dzurriyatan* dan *Dhi'afan*, Menurut bahasa, kalimat *dzurriyyat* berasal dari kata (*Dzhara'*) yang berarti anak cucu.<sup>35</sup> Di dalam kitab *al-Nihayah fi Gharibal-Atsar* bahwa *al-dzurriyyat* berarti isim jama' yang mengumpulkan anak keturunan manusia baik laki-laki maupun perempuan.<sup>36</sup> Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *dzurriyyat* berarti anak cucu, anak keturunan. Sedangkan menurut Istilah (Ishthilahiy/ Terminologi), kalimat *dzurriyyat* memiliki beberapa makna yang dikemukakan oleh para ulama, diantaranya adalah Menurut Ibnu al-Atsir, di dalam kitab *Taj al-'Arusy* bahwa *al-dzurriyyat* berarti anak keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>37</sup> Ibnu Manzur al-Mishriy, dalam kitabnya *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa *dzurriyyat*nya seseorang berarti anak keturunannya. Beliau juga memberikan pengertian yang lebih umum, yaitu bahwa *dzurriyyat* adalah anak keturunan, baik dari golongan manusia maupun golongan jin.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 444.

<sup>36</sup> Abu al-Sa'adat al-Mubarakbin Muhammad al-Jazari, *Al-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, (Beirut: al-Maktabah al-Alamiyah, 1979), juz 2, hlm. 394.

<sup>37</sup> Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Taj al-'Arusy*, (1984), juz I, hlm. 2859.

<sup>38</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dâr al-Ihya' al-'Arabi, 1992), Jilid VII, hlm. 85.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam al-Qur'an lafadz *Dzurriyah* diulang sebanyak 41 kali pada ayat-ayat dan surat-surat yang berbeda dengan bermacam-macam derivasinya dan penambahan dhomirnya, Kalimat *Dzurriyat Dhi'afan* berarti "Keturunan yang serba lemah", lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu, pengetahuan, spiritual dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak mengembangkan fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.<sup>39</sup>

## 2. Ayat tentang *Dzurriyat Dhi'afan*

Kalimat *Dzurriyat Dhi'afan* terdiri dari 2 kata, yaitu *Dzurriyat* dan *Dhi'afan*, yang mana kedua kalimat ini ada kalanya dipisahkan penyebutannya dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada beberapa ayat berikut:

### a. Ayat tentang *Dzurriyat*

Terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang *Dzurriyat* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

#### 1) Surah Al-Baqarah ayat 128

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hal.122-123.



رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرْنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا  
إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَابُ الرَّحِيمُ

“Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Baqarah : 128).

Dalam Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib), Imam Fakhruddin al-Razi menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 128 sebagai doa Nabi Ibrahim AS dan putranya, Ismail AS, setelah mereka selesai membangun fondasi Ka’bah. Doa ini mencerminkan permohonan mereka agar Allah menjadikan mereka dan keturunan mereka sebagai umat yang tunduk patuh kepada-Nya, jadi kalimat disini merupakan bentuk do'a untuk anak keturunan setelahnya, serta menunjukkan kepada mereka cara-cara ibadah haji yang benar.<sup>40</sup>

## 2) Surah Ali Imran ayat 34

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

“(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Ali Imran : 34).

Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan bahwa Allah memilih beberapa keluarga di atas keluarga lainnya, yaitu keluarga Adam, Nuh, Ibrahim, dan Imran. Keluarga Imran di sini merujuk kepada keluarga Maryam, ibu dari Nabi Isa.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Muhammad fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 6, hlm 176.

<sup>41</sup> *Ibid.*, Jilid 8, hlm. 98.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Beliau menafsirkan bahwa keturunan ini memiliki kedudukan istimewa karena mereka adalah pewaris dari kebaikan, kesucian, dan kemuliaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka bukan hanya pewaris secara biologis, tetapi juga pewaris dalam hal akhlak, ilmu, dan ibadah.

Imam al-Razi juga menekankan bahwa pemilihan Allah terhadap keluarga-keluarga ini bukanlah tanpa alasan. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui, sehingga pemilihan tersebut didasarkan pada ilmu-Nya yang sempurna mengenai siapa yang layak menerima kehormatan tersebut.

### 3) Surah Ali Imran ayat 38

هُنَالِكَ دُعَا زَكَرِيَاً رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

*“Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhanya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.” (Qs. Ali Imran : 38).*

Ini merupakan doa Nabi Zakariya AS yang memohon kepada Allah untuk dikaruniai keturunan yang baik, meskipun beliau sudah lanjut usia dan istrinya mandul. Imam al-Razi menekankan bahwa doa ini menunjukkan kerendahan hati dan ketundukan Nabi Zakariya kepada Allah, serta keyakinannya bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan doa hamba-Nya.<sup>42</sup>

### 4) Surah Al-An'am ayat 84

<sup>42</sup> *Ibid.*, Jilid 8, hlm. 106.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلَّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلٍ وَمِنْ ذُرَيْتِهِ دَأْوَدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذِيلَةَ نَجْرِي الْمُحْسِنِينَ

*“Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya’qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.” (Qs. Al-An’am : 84).*

Imam al-Razi menafsirkan bahwa keturunan-keturunan yang disebutkan disini memiliki kedudukan istimewa karena mereka adalah pewaris dari kebaikan, kesucian, dan kemuliaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mereka bukan hanya pewaris secara biologis, tetapi juga pewaris dalam hal akhlak, ilmu, dan ibadah.<sup>43</sup>

## 5) Surah Al-An’am ayat 87

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَإِخْوَانِهِمْ وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Dan Kami lebihkan (pula) derajat sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Qs. Al-An’am : 87).*

Ayat ini menyebutkan bahwa Allah melebihkan derajat sebagian dari nenek moyang, keturunan, dan saudara-saudara para nabi yang telah disebutkan sebelumnya. Allah memilih mereka untuk menjadi nabi dan rasul serta memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Imam al-Razi menjelaskan bahwa pemilihan ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah-Nya kepada siapa

<sup>43</sup> *Ibid.*, Jilid 11, hlm. 157.

yang Dia kehendaki, tanpa terbatas pada garis keturunan langsung.

Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan tinggi dalam agama tidak semata-mata ditentukan oleh nasab, tetapi juga oleh pilihan dan petunjuk Allah.<sup>44</sup>

#### 6) Surah Al-An'am ayat 133

وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ دُوَرَ الرَّحْمَةِ إِنْ يَشَاءُ يُذْهِبُكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ مِنْ بَعْدِكُمْ مَا يَشَاءُ كَمَا أَنْشَأَكُمْ مِنْ ذُرَيْةٍ قَوْمٌ آخَرِينَ

*“Dan Tuhanmu Maha Kaya lagi mempunyai rahmat. Jika Dia menghendaki niscaya Dia memusnahkan kamu dan menggantimu dengan siapa yang dikehendaki-Nya setelah kamu (musnah), sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan orang-orang lain.” (Qs. Al-An'am : 87).*

Ayat ini menyatakan bahwa Tuhanmu Maha Kaya dan penuh rahmat. Jika Dia menghendaki, Dia akan memusnahkan kamu dan menggantikanmu dengan kaum lain yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia telah menjadikan kamu dari keturunan kaum lain. Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak membutuhkan makhluk-Nya dan tidak dirugikan oleh kekafiran mereka. Namun, meskipun demikian, Dia sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya. Jika Dia menghendaki untuk membinasakan suatu kaum karena kedurhakaan mereka, Dia mampu melakukannya dan menggantikan mereka dengan kaum lain yang lebih taat kepada-Nya.<sup>45</sup>

#### 7) Surah Yunus ayat 83

<sup>44</sup> *Ibid.*, Jilid 11, hlm. 160.

<sup>45</sup> *Ibid.*, Jilid 11, hlm. 235.



فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا دُرَيْرَةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَيَّ حَوْفٌ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَنْ يَقْتَنِئُهُمْ  
وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍٰ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

*“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (Qs. Yunus : 83).*

Imam Fakhruddin al-Razi menafsirkan Surah Yunus ayat 83 sebagai bagian dari kisah dakwah Nabi Musa AS kepada kaum Fir'aun. Ayat ini menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil dari kaum Musa yang beriman kepadanya, yaitu keturunan dari kaumnya sendiri, dan mereka beriman dalam keadaan takut akan siksaan dari Fir'aun dan para pemuka kaumnya.<sup>46</sup>

#### 8) Surah Al-Ra'du ayat 23

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ  
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ

*“(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu.” (Qs. Al-Ra'du : 23).*

Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan orang-orang yang beriman dan beramal saleh setelah mereka meninggal dunia. Mereka dimasukkan ke dalam surga-surga 'Adn, yaitu tempat tinggal yang abadi dan penuh kenikmatan. Mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang-orang saleh dari

<sup>46</sup> *Ibid.*, Jilid 14, hlm. 57.



leluhur mereka, pasangan-pasangan mereka, dan keturunan-keturunan mereka yang juga beriman dan beramal saleh.<sup>47</sup>

### 9) Surah Maryam ayat 58

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِنْ هَمَّنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا ثُنِّلَ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ حَرُّوا سُجَّدًا وَبُكَّيًا

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.” (Qs. Maryam : 58).*

Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan beberapa kelompok nabi yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu Para nabi dari keturunan Adam, Ini mencakup nabi-nabi yang berasal dari garis keturunan Adam, seperti Idris. Orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh: Maksudnya adalah orang-orang yang diselamatkan bersama Nabi Nuh dalam bahteranya, seperti Ibrahim. Para nabi dari keturunan Ibrahim dan Israil: Ini mencakup nabi-nabi yang berasal dari keturunan Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'qub (Isra'il), seperti Musa, Harun, dan Isa. Orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan Kami pilih: Ini mencakup nabi-nabi yang dipilih oleh Allah dari umat-umat sebelumnya. Imam al-Razi menekankan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa para nabi tersebut memiliki

<sup>47</sup> *Ibid.*, Jilid 15, hlm. 243.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

derajat yang tinggi karena mereka telah diberi nikmat oleh Allah berupa kenabian dan kerasulan.<sup>48</sup>

#### 10) Surah Al-Shaffat ayat 113

وَبَارَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَى إِسْحَاقَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِمَا مُخْسِنٌ وَظَالِمٌ لِنَفْسِهِ مُبِينٌ

“Kami limpahkan keberkatan atasnya dan atas Ishaq. Dan diantara anak cucunya ada yang berbuat baik dan ada (pula) yang Zalim terhadap dirinya sendiri dengan nyata.” (Qs. Al-Shaffat : 113).

Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan bahwa Allah melimpahkan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ishaq. Keberkahan ini mencakup pemberian kenabian, penyebaran umat, dan kelimpahan nikmat lainnya. Namun, meskipun mereka diberi keberkahan, tidak semua keturunan mereka mengikuti jalan yang benar. Di antara keturunan mereka ada yang berbuat baik, yaitu yang mengikuti petunjuk Allah dan beramal saleh, dan ada pula yang berbuat zalim terhadap dirinya sendiri, yaitu yang mengingkari petunjuk Allah dan melakukan perbuatan dosa.<sup>49</sup>

#### 11) Surah Al-Hadid ayat 26

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعْلَنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik.” (Qs. Al-Hadid : 26).

<sup>48</sup> Ibid., Jilid 19, hlm. 138.

<sup>49</sup> Ibid., Jilid 25, hlm. 23.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menyebutkan bahwa Allah melebihkan derajat sebagian dari nenek moyang, keturunan, dan saudara-saudara para nabi yang telah disebutkan sebelumnya. Allah memilih mereka untuk menjadi nabi dan rasul serta memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Beliau menafsirkan bahwa pemilihan ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, tanpa terbatas pada garis keturunan langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan tinggi dalam agama tidak semata-mata ditentukan oleh nasab, tetapi juga oleh pilihan dan petunjuk Allah.<sup>50</sup>

#### b. Ayat tentang *Dhi'afan*

Kata yang sejenis dengan kalimat *dhi'afan* dalam berbagai afiksasinya yaitu berjumlah 39 kali sebutan yang secara umum terbagi pada dua pengertian yaitu dengan pengertian ‘lemah’ dan pengertian ‘berlipat ganda’. Konteks kata Dhi’afa dalam surat An-Nisa ayat 9 yang berarti lemah masuk dalam kategori makna sebagai Objek. Dalam jumlah 39 kali sebutan terdapat 13 jumlah ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki konteks sebagai makna objek. Jumlah 13 ayat tersebut terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 266, Surah Ali-Imran ayat 146, Surah An-Nisa ayat 9, 28, 76, 127, Surah Al-Anfal ayat 66, 282, Surah At-Taubah ayat 91, Surah Maryam ayat 75, Surah Al-Hajj ayat 73, Surah Rum ayat 54 dan Surah Al-Jin ayat 24.

<sup>50</sup> *Ibid.*, Jilid 27, hlm. 121.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 1) Surah Ali Imran ayat 146

وَكَانُوا مِنْ نَّجِيٍّ فَاتَّلَ مَعْهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابُهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعَفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Qs. Ali Imran : 146).

Imam al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan keadaan para nabi dan pengikut setia mereka yang berjuang di jalan Allah. Meskipun mereka menghadapi kesulitan, luka, dan bahkan kematian, mereka tidak menjadi lemah, tidak patah semangat, dan tidak menyerah kepada musuh. Mereka tetap sabar dan teguh dalam perjuangan mereka. Beliau menekankan bahwa sikap ini harus menjadi teladan bagi umat Islam. Meskipun menghadapi tantangan dan ujian, seorang Muslim harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama, tidak mudah menyerah, dan selalu bersabar dalam menghadapi cobaan.<sup>51</sup>

### 2) Surah Al-Nisa' ayat 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتَلُوا أُولَيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.” (Qs. Al-Nisa' : 76).

<sup>51</sup> *Ibid.*, Jilid 8, hlm. 261.

Ayat ini merupakan sebagai bagian dari penjelasan mengenai perbedaan antara orang-orang yang beriman dan orang-orang yang kafir, khususnya dalam konteks perjuangan dan jihad. Imam al-Razi menekankan bahwa meskipun kedua kelompok ini tampak memiliki tujuan yang sama, yaitu kemenangan dalam peperangan, namun motivasi dan tujuan mereka sangat berbeda. Orang-orang yang beriman berjuang untuk menegakkan agama dan kebenaran, sedangkan orang-orang yang kafir berjuang untuk kepentingan pribadi dan kekuasaan.<sup>52</sup>

### 3) Surah Al-Anfal ayat 66

الآنْ حَقَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Qs. Al-Anfal : 66).

Dalam tafsirnya, al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang memerintahkan umat Islam untuk menghadapi musuh meskipun jumlah mereka lebih sedikit. Namun, Allah mengetahui adanya kelemahan pada umat Islam, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan dengan menurunkan perbandingan jumlah yang lebih realistik, Jika di antara umat Islam terdapat

<sup>52</sup> *Ibid.*, Jilid 9, hlm. 211.



seratus orang yang sabar, mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Jika terdapat seribu orang yang sabar, mereka dapat mengalahkan dua ribu orang musuh. Al-Razi menekankan bahwa kemenangan ini hanya dapat tercapai dengan izin Allah dan bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam meraih kemenangan tersebut.<sup>53</sup>

#### 4) Surah Al-Taubah ayat 91

لَيْسَ عَلَى الصُّعَقَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفَقُونَ حَرَجٌ  
إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. Al-Taubah : 91).

Dalam tafsirnya, al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang memerintahkan umat Islam untuk berjihad di jalan Allah. Namun, Allah mengetahui adanya kelemahan pada umat Islam, baik dari segi fisik maupun mental. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan dengan menurunkan ayat ini yang membolehkan beberapa golongan untuk tidak ikut berperang, yaitu Orang yang lemah fisiknya, seperti orang lanjut usia, perempuan, dan anak-anak. Orang yang sakit, yang tidak memungkinkan mereka untuk ikut berperang. Orang yang miskin, yang tidak memiliki sarana dan bekal untuk perang. Al-Razi menekankan bahwa mereka yang tidak ikut berperang karena

<sup>53</sup> *Ibid.*, Jilid 14, hlm. 173.



alasan-alasan tersebut tidak berdosa, asalkan mereka jujur dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka tetap dapat berbuat kebajikan dengan menjaga rumah, berdoa, dan mendukung perjuangan umat Islam dengan cara lain.<sup>54</sup>

### 5) Surah Maryam ayat 75

فَلَنْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالِ فَلَيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا  
الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا

*“Katakanlah: Barang siapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya.” (Qs. Maryam : 75).*

Ayat ini menegaskan bahwa ukuran kemuliaan bukanlah harta, kekuasaan, atau banyaknya pengikut, melainkan siapa yang benar di sisi Allah. Pada akhirnya, kaum kafir yang membanggakan dunia akan mengetahui bahwa mereka yang paling buruk kedudukannya dan paling lemah pertolongannya, sementara orang beriman yang mereka remehkan justru mulia di sisi Allah. ayat ini juga dipahami sebagai bentuk tantangan dan mubahalah (saling berdoa agar Allah menampakkan siapa yang benar dan siapa yang salah) kepada kaum musyrik. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menegaskan bahwa siapa pun yang tetap dalam kesesatan, Allah akan membiarkannya hingga tiba saat pembalasan.

<sup>54</sup> *Ibid.*, Jilid 15, hlm. 82.



Tafsir Al-Razi menyoroti bahwa penangguhan azab ini adalah bentuk ujian dan bukan tanda keridhaan Allah.<sup>55</sup>

#### 6) Surah Al-Hajj ayat 73

بِأَيْمَانِهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَئَلٌ فَاسْتَمْعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذَبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِدُهُ مِنْهُ ضَعْفَ الْطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ

*“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (Qs. Al-Hajj : 73).*

Allah membuat permisalan untuk menegaskan cacatnya akal dan kekeliruan logika orang-orang yang menyembah selain Allah. Mereka tidak mampu menciptakan makhluk yang sangat kecil dan hina seperti lalat, apalagi makhluk yang lebih besar. Ini menunjukkan kebodohan dan kelemahan mereka dalam memahami hakikat ketuhanan. Ayat ini menegaskan dua kelemahan sekaligus: yang disembah (berhala, makhluk selain Allah) dan yang menyembah. Keduanya sama-sama lemah. Berhala tidak mampu menciptakan atau mempertahankan sesuatu dari makhluk yang sangat lemah, sementara penyembahnya juga tidak mampu mendapatkan manfaat atau menolak mudarat dari sesembahannya.<sup>56</sup>

#### 7) Surah Al-Rum ayat 54

<sup>55</sup> *Ibid.*, Jilid 19, hlm. 107.

<sup>56</sup> *Ibid.*, Jilid 21, hlm. 228.



اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

*“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (Qs. Al-Rum : 54).*

Al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses penciptaan manusia dari keadaan lemah menuju kekuatan, kemudian kembali kepada kelemahan di masa tua. Allah menciptakan manusia dari air mani yang lemah, kemudian menjadikan manusia kuat pada masa muda, dan setelah itu menjadikan kembali lemah dan beruban pada masa tua. Ini menunjukkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan manusia dengan fase-fase kehidupan yang berbeda-beda, dari lemah menjadi kuat dan kembali lemah lagi. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mengetahui serta Maha Kuasa atas segala sesuatu. Lebih rinci, Al-Razi menafsirkan bahwa manusia bermula dari air mani yang hina, kemudian melalui masa kanak-kanak yang lemah, menjadi masa muda yang kuat dan penuh semangat, lalu memasuki masa tua yang lemah dan beruban. Ayat ini juga mengandung pengingat bahwa kekuatan manusia hanyalah karunia Allah, dan kelemahan di masa kecil dan tua menunjukkan keterbatasan manusia. Allah mengatur



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

segala sesuatu sesuai kehendak-Nya dan menunjukkan keagungan-Nya yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.<sup>57</sup>

### 8) Surah Al-Jin ayat 24

حَتَّىٰ إِذَا رَأُوا مَا يُوعَدُونَ فَسَيَعْلَمُونَ مِنْ أَصْعَفُ نَاصِرًا وَأَقْلُ عَدَدًا

“Sehingga apabila mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka, maka mereka akan mengetahui siapakah yang lebih lemah penolongnya dan lebih sedikit bilangannya.” (Qs. Al-Jin : 24).

Tafsir Al-Razi menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kekalahan dan kelemahan penolong orang-orang kafir ketika azab Allah datang, sehingga mereka baru menyadari siapa yang sebenarnya lemah dan tidak berdaya dalam memberikan pertolongan. Ini menegaskan bahwa kekuatan dan pertolongan sejati hanya milik Allah dan orang-orang yang beriman kepada-Nya. Secara ringkas, ayat ini mengingatkan bahwa pada hari kiamat nanti, orang-orang musyrik akan melihat dengan jelas azab yang dijanjikan, dan pada saat itu mereka akan mengetahui bahwa penolong mereka sangat lemah dan tidak mampu menyelamatkan mereka dari siksa Allah.<sup>58</sup>

Adapun ayat yang menyebutkan secara khusus tentang *Dzurriyatan Dhi'afan* adalah sebagai berikut:

#### a. Al-Nisa ayat 9

وَلَيَحْسَنَ الَّذِينَ لَوْ تَرُكُوا مِنْ حَلْفِهِمْ دُرْبَيْهِ ضِعَافًا حَافِرُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَّقُوا اللَّهَ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka

<sup>57</sup> Ibid., Jilid 23, hlm. 78.

<sup>58</sup> Ibid., Jilid 28, hlm. 139.



*khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”*

Asbabun nuzul ayat ini adalah, bahwa Mujahid ra. Menjelaskan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan permintaan Sa’ad bin Abi Waqqash ra., yang suatu saat sedang sakit keras, kepada Rasulullah saw. Kala Rasulullah saw datang menjenguk, Sa’ad ra. Berkata, ‘Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh mengifakkan dua pertiga dari hartaku ? Tidak boleh, Jawab Rasul saw. Separuh, ya Rasul ? Tidak, Jawab Rasul saw. Lagi. ‘Jika sepertiga, ya Rasul ? Rasul saw. Mengizinkan, Ya, sepertiga juga sudah banyak. Rasul saw. Lalu bersabda, ‘Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>59</sup>

Pada dasarnya ayat diatas menyampaikan bahwa jangan sampai kita meninggalkan generasi setelah kita menjadi generasi yang lemah dalam segi harta atau ekonomi, namun secara umum ini merupakan sebagai antisipasi generasi yang lebih tua untuk mempersiapkan generasi selanjutnya bukan hanya kuat dalam ekonomi, akan tetapi harus juga kuat iman serta fisiknya. Jika kita lihat lagi kepada generasi sebelum kita saat ini, bahwa bagaimana para sahabat mempersiapkan generasi setelahnya yang memiliki fisik dan keimanan yang kuat kepada Allah, hal ini seharusnya menjadi tauladan bagi kita untuk menjadikan generasi yang kuat iman, ekonomi maupun fisiknya dimasa yang akan datang.

<sup>59</sup> Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009), hal: 78



Imam al-Thabari<sup>60</sup> menyampaikan dalam penafsirannya bahwa semua riwayat penafsiran ayat ini adalah tentang wasiat orang yang akan meninggal seharusnya tidak mewakafkan atau menginfakkan seluruh hartanya, akan tetapi harus ditinggalkan untuk kelanjutan kehidupan kelarganya setelah ia meninggal, hal ini kurang lebih sama dengan penafsiran buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar-nya.<sup>61</sup>

Lafadz merupakan Bahasa Arab, berupa *isim nakiyah* yang berasal dari lafadz *Dzarro' Dzarowa, Dzaroya, Dzara* yang berarti tumbuh, maka *Durriya* hmenurut Bahasa adalah keturunan, benih atau anak cucusedangkan menurut istilah adalah makhluk yang keluar dari tulang iga (sulbi) Nabi Adam As,<sup>62</sup> atau makhluk hidup yang terdapat hubungan darah antara satu individu dengan individu baru atau individu baru dari generasi sebelumnya yang bertujuan sebagai penerus generasi selanjutnya.

Lafadz *ضعافاً ذرية* yang bermakna anak anak yang lemah karna masih kecil dalam arti belum dewasa atau tidak memiliki harta, pada ayat ini yang dimaksud lemah adalah lemah fisik, mental sosial, ekonomi. Ilmu, pengetahuan dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalakan fungsi utama manusia, baik sebagai kholifah atau makhlukNya yang harus beribadah kepadanya.

Lafadz *واليخش ذرية ضعافاً* sebelumnya didahului lafadz yang mempunyai arti takutlah, maka secara Tegas Allah berpesan kepada

<sup>60</sup> Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Dkk. (Pustaka Azzam, 2022), hlm 513.

<sup>61</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, TT), hlm 1110.

<sup>62</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta, 1984), hlm. 444.



generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangannya justru generasi yang tak berdaya yang tidak mampu mengembangkan fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya yaitu orang tua dan masyarakat.<sup>63</sup>

b. Al-Baqarah ayat 266

أَيُّوْدُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ بَخِيلٍ وَأَغْنَابٍ بَتْرِي مِنْ خَتْبَهَا الْأَكْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الشَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبْرُ وَلَهُ دُرْسَيْةٌ ضَعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَازٌ فَاحْرَقَتْ كُلُّهُ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَكَبَّرُونَ

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu dititiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.” (Qs. Al-Baqarah : 266).

Dalam ayat ini membicarakan tentang permisalan orang yang bersedekah namun diringi dengan sifat riya, hal ini taubahnya seperti orang tua renta memiliki kebun yang luas dan indah serta dialiri sungai-sungai, ia menggantungkan kehidupannya hanya pada penghasilan dari kebun, kemudian datanglah angin kencang yang mengandung api maka terbakarlah seluruh kebun tersebut padahal orang tua ini masih memiliki anak kecil yang belum bisa untuk berusaha atau bekerja. Anak disini menggunakan kalimat *Dzurriyatun Dhu'afa* yang memiliki makna anak-

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 122-123.



anak kecil yang belum bisa menafkahi dirinya sendiri serta masih menggantungkan hidup dari pendapatan orang tua.<sup>64</sup>

Imam Fakhruddin al-Razi menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 266 sebagai perumpamaan tentang seseorang yang memiliki kebun yang subur dan penuh dengan berbagai macam buah-buahan. Kebun tersebut dilengkapi dengan pohon kurma dan anggur, serta mengalir di bawahnya sungai-sungai. Namun, ketika pemilik kebun tersebut memasuki usia senja dan memiliki anak-anak yang masih kecil, kebunnya diterpa angin kencang yang mengandung api dan terbakar habis.<sup>65</sup>

Dalam ayat diatas ini Allah swt memberikan perumpamaan pula bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk mendapatkan rida Allah, melainkan karena ria, atau sedekahnya disertai dengan ucapan-ucapan yang melukai perasaan atau suka menyebut-nyebut sedekah yang telah diberikannya. Orang ini diumpamakan sebagai orang yang mempunyai sebidang kebun yang berisi bermacam-macam tumbuhan, dan kebun itu mendapatkan air yang cukup dari sungai yang mengalir, sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak. Orang tersebut sudah lanjut usianya, dan mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezeki sendiri.

Dengan demikian, orang itu dan anak cucunya sangat memerlukan hasil kebun itu. Tapi tiba-tiba datanglah angin samum yang panas. Sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman menjadi rusak, tidak

<sup>64</sup> Said Muhammad Husein Thabathaba'I, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Mu'assasah al-Ilami li al-Mathbu'at, Beirut, 1997), jilid 3, hlm. 396.

<sup>65</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid 5, hlm 97.



mendatangkan hasil apa pun, padahal dia sangat mengharapkannya. Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi yang sebenarnya bukan demikian, pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya yang tidak ikhlas. Dia berinfak hanya karena riya', mengikuti bisikan setan. Bukan karena mengharapkan ridha Allah swt. Dengan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas ini Allah swt menerangkan ayat-ayatnya kepada hamba-Nya agar mereka berpikir dan dapat mengambil iktibar dan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan itu.<sup>66</sup>

Ayat ini menjelaskan perumpamaan orang munafik dan orang yang pamer dalam bersedekah. Seperti orang yang memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar, sedangkan dia yang sudah tua dan anak-anaknya yang masih kecil kebingungan karena tidak mampu untuk memperbaiki kebunnya.

Quraish Syihab mengatakan bahwa apakah (ada) salah seorang di antara kamu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur, yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; di dalamnya dia mempunyai berbagai macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua (pada orang itu)

<sup>66</sup> Muhammad Nasib Ar Rifa'i, *Taisiru Al-Aliyyu Qodir Li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, I* (Jakarta: Gema Insani, 1999). hlm. 278.



## B. Pembentukan Karakter Keluarga Islami

### 1. Pengertian Karakter

Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein* dan *kharas*,<sup>68</sup> dalam bahasa Yunani kata karakter yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengamplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>69</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm 534.

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

<sup>69</sup> Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 17.



membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>70</sup> Sementara itu, menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bertabiat dan berwatak.<sup>71</sup>

Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.<sup>72</sup>

Sistem ajaran Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak (karakter). Ketiga bagian ini tidak bisa dipisahkan dalam ajaran Islam, tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling mempengaruhi. Akidah merupakan pondasi yang menjadi tumpuan untuk terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara itu, syariah merupakan bentuk bangunan yang akan terwujud dan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya.

<sup>70</sup> Muchlas Samawi, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42.

<sup>71</sup> Sofan Amri dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm. 3.

<sup>72</sup> Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, hlm. 18.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Islam sudah ada sejak Islam mulai didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya. Seiring dengan penyebaran Islam, pendidikan karakter tidak pernah terabaikan karena Islam yang disebarluaskan oleh Nabi adalah Islam dalam arti yang utuh, yaitu keutuhan dalam iman, amal shaleh, dan akhlak mulia. Dari sinilah, dapat dipahami bahwa sebenarnya seorang muslim yang kafah adalah seorang muslim yang memiliki iman yang kuat, lalu mengamalkan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta akhirnya memiliki sikap dan perilaku (akhlak) mulia sebagai konsekuensi dari iman dan amal shalehnya. Dengan demikian, karakter Islami itu jauh lebih sempurna dibandingkan akhlak lainnya. Karakter islami artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak dan berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).<sup>73</sup>

## 2. Pembentukan Karakter Keluarga Islam

Secara istilah bahasa, pembentukan karakter itu biasa disebut juga dengan “*Parenting*”, yaitu yang membahas tentang cara mendidik dan

<sup>73</sup> Gunawan, Pendidikan Karakter, hlm. 2.



mengasuh anak. *Parenting* secara etimologi berasal dari kata dasar parent yang dalam bahasa Indonesia artinya orang tua, ayah, ibu.<sup>74</sup> kata parent memiliki berbagai makna secara bahasa, diantaranya adalah ayah, ibu, orang yang membuat kehidupan baru, dan wali.<sup>75</sup> Apabila sebuah kata dalam bahasa Inggris terdapat imbuhan -ing di belakangnya, berarti kata tersebut merupakan kata kerja (verb). Parenting berarti sedang melakukan aktivitas menjadi orang tua.<sup>76</sup> Parenting sendiri sebenarnya memang istilah serapan dari Bahasa Inggris yang memiliki arti pengasuhan.

Menurut istilah, parenting ialah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya semenjak dalam kandungan hingga menuju pada kedewasaan, Menurut Agus Sutiyono, parenting adalah segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak.<sup>77</sup> Sementara itu, menurut Moh. Shochib parenting adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, dialog dengan anak-anak, psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada anak-anak, kontrol, serta nilai-nilai moral.<sup>78</sup>

Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, bisa juga dikatakan perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk

<sup>74</sup> Tim Kamus GPU, *Kamus Saku Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 174.

<sup>75</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, (New York: McGraw-Hill, 2004), hlm. 4.

<sup>76</sup> Hafiz Handrian Kunjarianto, "Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah", Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, hlm. 7.

<sup>77</sup> Agus Sutiyono, *Dahsyatnya Hypnoparenting*, (Jakarta: Penebar Plus, 2010), hlm. 51.

<sup>78</sup> Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.15.



caranya penerapan aturan, mengajarkan nilai-nilai norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga orang tua dapat menjadi panutan bagi anaknya.<sup>79</sup> Dengan hal ini menegaskan bahwa dalam penerapan parenting, orang tua merupakan uswah (teladan) yang dijadikan contoh bagi sang anak dalam bertindak dan berperilaku. Keteladanan yang baik yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya menjadikan pembentukan karakter anak yang positif.

Sistem parenting yang baik merupakan bentuk pola asuh yang dapat menimbulkan rasa percaya diri, rasa mandiri, memiliki nilai-nilai agama yang baik, serta rasa peduli dengan lingkungan masyarakat sekitar. Pola parenting yang baik juga akan ditunjukkan dengan sikap penuh perhatian dan sangat responsif dari orang tua terhadap anak-anaknya.<sup>80</sup> Sedangkan pola parenting yang tidak baik akan menimbulkan dampak buruk pada tumbuh kembang emosional dan spiritual seorang anak. Sehingga mengakibatkan anak memiliki karakter yang buruk dan dapat memiliki perilaku negatif. Hal itu bisa saja terjadi dikarenakan seorang anak kurang mendapat perhatian yang intens dari orang tuanya.<sup>81</sup> Program parenting termasuk pendidikan yang diperuntukkan untuk orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan keterampilan dari

<sup>79</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, “*Parenting dalam Tafsir Al-Misbah*”, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023, hlm. 22-23.

<sup>80</sup> Sigit Purnomo, *Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib*, (Jurnal Ilmiah Tumbuh Anak Usia Dini, 2016) Vol. 1, No. 1, hlm. 2

<sup>81</sup> Nini Galuh Pramuditha Rahayu Firstian, “*Parenting dalam Tafsir AlMisbah...*”, hlm. 3.

profesi yang telah dimiliki, memperoleh cara-cara baru untuk mendidik anak (upgrade ilmu), dan mengubah sikap serta perilaku dari orang dewasa.<sup>82</sup> Parenting pada dasarnya adalah sebuah parental control, yaitu sebuah peorses bagaimana cara orang tua memberikan kontrol kepada anak, dapat membimbing anak, dan mendampinginya dalam melaksanakan tugas-tugas, serta perkembangannya untuk menuju proses dewasa.<sup>83</sup>

### C. Kisah Keluarga Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Dalam Alqur'an juga salah satu kisah yang di sampaikan adalah kisah perdebatan Ibrahim Alaihis Salam dengan bapaknya, karena saat itu bapaknya termasuk orang-orang yang menyembah berhala, juga bapaknya adalah orang yang paling berhak untuk diberikan nasehat, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah dalam surah Maryam ayat 41-48:

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ۝ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتْ لَمْ تَعْبُدْ مَا لَا يَسْمَعُ  
وَلَا يُبَصِّرُ وَلَا يُعْنِي عَنْكَ شَيْئًا ۝ يَا أَبَتْ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ  
صِرَاطًا سَوِيًّا ۝ يَا أَبَتْ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ۝ يَا أَبَتْ إِنِّي أَخَافُ  
أَنْ يَمْسَكَ عَذَابًا مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ۝ قَالَ أَرَاغِبُ أَنْتَ عَنْ آهَانِي يَا إِبْرَاهِيمُ  
لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ۝ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ يَ حَفِيًّا  
۝ وَأَعْتَزُّكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَى أَلَا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

“Ceritakanlah (Hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang

<sup>82</sup> Djeddu Sudjana, *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejaran Perkembangan Filsafah dan Teori Pendukung Asas*, (Bandung : Falah Production, 2010), hlm. 45.

<sup>83</sup> Muhammad Fikri At-Tamimy, *Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren AthHarul Arifin Banjarmasin)*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm. 21.



kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpah azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan". Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama". Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Qs. Maryam : 41-48).

Allah Swt telah menyebutkan dialog dan perdebatan yang terjadi antara Ibrahim dan bapaknya. Allah Swt telah menyebutkan bagaimana Ibrahim Alaihis Salam telah menyeru bapaknya kepada kebenaran dengan ungkapan yang lemah lembut dan cara yang baik. Beliau juga menjabarkan kebatilan apa yang dilakukan oleh bapaknya berupa penyembahan terhadap berhala-berhala yang tidak mampu mendengar permohonan penyembahan dan tidak mampu melihat tempat orang yang menyembahnya? Kemudian Ibrahim Alaihis Salam, mengungkapkan sambil mengingatkan atas karunia hidayah dan ilmu yang bermanfaat yang telah dikaruniakan Allah kepadanya meskipun umumnya lebih muda daripada bapaknya.

بِإِلَيْيِ قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا مُبْتَدِئٌ فَأَتِبْعِنِي أَهْدِيَكَ صِرَاطًا سَوِيًّا

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Yakni, jalan yang lurus, jelas, mudah yang dapat mengarahkanmu kepada kebaikan dan kepada Rahmat Allah Swt. Setelah petunjuk dan nasehat

tersebut disampaikan kepada bapaknya, maka ia menolak dan tidak mau mengambilnya. Bahkan ia mengancam dan menekannya kemudian berkata:

قَالَ أَرَاغِبْ أَنْتَ عَنْ آهِيْتِيْ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَئِنْ مَ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنْتَكَ وَاهْجُرْنِيْ مَلِيَّا

*“Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”*

Ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan dengan ucapan dengan nada yang mengatakan dengan perbuatan. Dalam kalimat “*Dan Tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.*” Yakni tinggalkanlah dan pergilah dariku dalam waktu yang lama. Saat itulah Ibrahim berkata kepada bapaknya, “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu” yakni aku tidak akan berlaku buruk kepadamu dan aku tidak akan menyakitimu bahkan engkau senantiasa akan mendapatkan keselamatan dariku. Bahkan Ibrahim menambahkan kebaikan kepadanya seraya berkata: “Aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.” Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan: Yakni, lemah lembut, karena Dia telah memberikan petunjuk kepadaku untuk beribadah kepada-Nya serta mengikhlaskan diri kepada-Nya.

Ibrahim Alaihissalam pun memintakan ampun untuk bapaknya sebagaimana yang telah ia janjikan dalam doanya. Namun ketika dengan jelas bagi Ibrahim Alaihissalam bahwa bapaknya adalah musuh Allah Swt, maka ia pun melepaskan diri darinya. Sebagaimana yang tertera dalam firman Allah dalam surah al-Taubah ayat 114:

وَمَا كَانَ اسْتَغْفَارُ إِبْرَاهِيْمَ لَأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مُؤْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوُّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ  
إِنَّ إِبْرَاهِيْمَ لَأَوَّلَهُ حَلِيْمٌ



*“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.” (Qs.Al-Taubah : 114).*

Imam Al-Bukhari mengatakan: Ismail bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, saudaraku Abdul Hamid telah menceritakan kepadaku dan Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id bin al Maqbari dari Abu Hurairah dari Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam beliau bersabda: “Ibrahim akan bertemu dengan bapaknya, Azar, pada hari kiamat, sedangkan pada wajah Azar terdapat debu dan kotoran. Maka Ibrahim berkata kepadanya: “Bukankah aku telah katakan kepadamu, janganlah engkau melanggarku?” Bapaknya menjawab: “Pada hari ini aku tidak akan menentangmu,” Ibrahim berkata: “Wahai Rabbku, Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinaku pada hari dibangkitkannya (manusia). Adakah yang lebih menghinakanku dari bapakku yang sangat jauh dariku?” Maka Allah berfirman: “Aku telah mengharamkan surga bagi orang-orang kafir.” Kemudian Dia Berfirman: “Lihatlah wahai Ibrahim, apa yang ada di bawah kakimu?” Maka Ibrahim melihatnya, ternyata ada bintang sembelihan yang sangat kotor. Kemudian diambil dari kaki-kakinya lalu dilemparkan ke dalam neraka.” Kisah Ibrahim ini hanya diriwayatkan oleh Bukhari.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia mengatakan: wanita yang pertama kali membuat ikat pinggang adalah ibunda Isma'il, Hajar. Dia membuatnya untuk (mengikat pakaian agar terjuntai ke tanah), supaya dapat menutupi jejak kakinya sehingga tidak diketahui oleh Sarah. Kemudian Ibrahim

membawa Hajar dan Putranya, Isma'il menuju Mekkah. Dan ketika itu Hajar masih menyusui Isma'il. Hingga akhirnya Ibrahim menempatkan keduanya di tempat yang nantinya dibangun Baitullah. Pada saat itu, di Mekkah tidak ada seorang pun dan juga tidak ada air. Ibrahim meninggalkan keduanya disana dan meletakkan di sisi mereka geribah yang di dalamnya terdapat kurma dan bejana yang di dalamnya terdapat air. Setelah itu, Nabi Ibrahim Alaihis Salam, berangkat, maka Hajar mengejarnya seraya berkata: "Hai Ibrahim, ke mana engkau berhak pergi? apakah engkau akan meninggalkan kami sedang di lembah ini tidak terdapat seorang manusia pun dan tidak pula makanan apapun?". Hajar berulangkali mengatakannya, namun Ibrahim tidak menoleh sama sekali, hingga akhirnya Hajar bertanya kepada nya: "Apakah Allah Subhanahu Wata'ala. yang menyuruhmu melakukan ini?", "Ya" jawabnya. "Kalau begitu, kami tidak akan disia-siakan." Dan setelah itu, Hajar pun kembali. Kemudian Ibrahim berangkat sehingga ketika sampai di Tsaniyah, di mana orang-orang tidak dapat melihatnya dia menghadapkan wajahnya ke Baitullah, lalu mengucapkan beberapa do'a seraya mengangkat kedua tangannya dan berucap. Dalam firman Allah surah Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنَّى أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرْرَتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْيَدَةً مِنَ النَّاسِ حَوْيِ إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الشَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Qs. Ibrahim : 37).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Dan Hajar tetap menyusui Isma'il dan minum dari air yang tersedia, sehingga ketika air yang ada dalam wadah telah habis, maka dia dan juga putranya pun kehausan. Lalu Hajar melihat putranya itu sudah lemas karena kehausan. Maka dia pun pergi mencari air karena ketidak tegaan dia melihat anaknya. Maka dia pun mendapatkan Shafa bukit yang paling dekat dengannya. Lalu dia berdiri di atas bukit itu dan menghadap ke lembah seraya melihat-lihat adakah orang di sana, tetapi dia tidak mendapatkan seorang pun di sana. Setelah itu dia turun kembali dari Shafa sehingga ketika sampai di tengah-tengah lembah, Hajar mengangkat bagian bajunya dan kemudian berusaha keras sehingga dia berhasil melewati lembah. Lalu dia mendatangi Marwah dan berdiri di sana seraya melihat-lihat adakah orang disana, namun dia tidak mendapatkan seorang pun di sana. Dia lakukan hal itu sampai tujuh kali. Ibnu Abbas menceritakan, Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam, bersabda: "Oleh karena itulah orang-orang mengerjakan sa'id di antara keduanya." Setelah mendekati Marwah, dia mencari suara itu, hingga akhirnya dia mendengar juga. Maka dia pun berkata: "Aku telah mendengarmu, apakah engkau dapat memberikan bantuan." Ternyata dia mendapati Malaikat di tempat mata air Zamzam. Lalu Malaikat mengais-ngais tanah dengan sayapnya hingga akhirnya muncul. Segera Hajar membendung tanah dengan sayapnya hingga akhirnya muncul air. Segera selanjutnya ia mengisi wadahnya dengan air itu.

Keadaan ibu Isma'il masih berlanjut demikian hingga sekelompok orang dari Bani Jurhum atau sekelompok pengunjung Baitullah melewati mereka. Mereka datang melalui Kida'. Kemudian mereka turun ke lembah di Makkah



- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

dan melihat ada seekor burung berputar-putar di angkasa. Mereka berkata: “Burung itu pasti mengitari air. Kita yakin bahwa di lembah ini terdapat air.” Kemudian mereka mengirim satu atau dua orang utusan. Ternyata mereka menemukan air. Mereka kembali dan memberitahu perihal air. Lalu mereka pun berangkat menghampirinya. Ibnu ‘Abbas bercerita: “Saat itu Hajar berada di sekitar air tersebut. Mereka berkata kepadanya: “Apakah engkau mengizinkan kami untuk tinggal didekat airmu.” Hajar menjawab: “Boleh saja, tetapi kalian tidak berhak atas air ini.” “Baiklah,” jawab mereka.” Ibnu ‘Abbas berkata: Kemudian Nabi bercerita, maka ibunda Isma’il, Hajar menerima mereka dengan baik karena dia ingin punya teman. Mereka pun menetap di sana dan mengirimkan utusan kepada warganya agar mereka ikut tinggal bersama mereka di sana sehingga berdirilah beberapa rumah di sana. Isma’il pun tumbuh menjadi dewasa. Dia belajar bahasa Arab dari mereka. Dia sangat disayang dan disanjung oleh mereka. Setelah akil baligh, mereka menikahkannya dengan salah seorang gadis dari suku mereka.<sup>84</sup>

Kemudian ibu Isma’il meninggal dunia. Pada suatu ketika datanglah Ibrahim, setelah Isma’il menikah seorang wanita, beliau mencari putranya, namun ia tidak menjumpainya. Maka ia bertanya keadaanya pada istrinya, istrinya memberitahu, kalau dia sedang keluar mencari nafkah untuk kami. Dalam riwayat yang lain disebut, dia sedang mencari ikan untuk kami. Ibrahim lalu menanyakan tentang kehidupan dan keadaanya, istrinya mengatakan, kami sangat buruk, keadaaan kami miskin serba kekurangan. dan mengadukan

---

<sup>84</sup> Syaikh Salim Bin ‘Ied Al-Hilali, *Kisah Teladan Para Nabi*, hlm. 255-257.



perkara lain berkaitan dengan suaminya pada Ibrahim. Lalu beliau mengatakan: “Apakah suamimu datang, sampaikanlah salamku padanya, lalu katakan padanya agar merubah pintu rumahnya”.

Ketika Isma’il datang, dirinya merasa telah kedatangan seorang tamu dirumahnya, maka ia bertanya pada istrinya, “Apakah ada seseorang yang telah datang pada kalian? Istrinya menjawab: Ya, ada seorang yang sudah tua datang kemari, sifatnya begini dan begitu. Dia bertanya tentang kamu, maka saya beritahu dia keadaanmu. Dia juga menanyakan padaku tentang kehidupan kita, lalu saya beritahu keadaanku yang serba kekurangan. Isma’il bertanya lagi: Apakah ia memberi pesan padamu? Ya. jawabnya, dia menyuruhku untuk menyampaikan salamnya padamu, dan mengatakan agar kamu mengganti pintu rumahnya. Isma’il mengatakan: “Dialah bapakku, dan dia telah menyuruhku agar menceraikanmu, pergilah kamu ke keluargamu.” Beliau menceraikannya lalu menikah lalu menikah lagi dengan wanita lain dari kalangan mereka.

Ibrahim meninggalkan mereka beberapa waktu lamanya sesuai apa yang Allah Subhanahu Wata’ala, kehendaki. Kemudian beliau datang, mengunjungi putranya lagi. Namun, dia menanyakan suaminya. Istrinya menjawab: “Dia sedang keluar mencari nafkah untuk kami”. Bagaimana keadaan kalian, dia bertanya tentang keadaan dan kehidupannya. Istrinya mengatakan, “Kami dalam keadaan baik dan berkecukupan dan dirinya memuji Allah Ta’ala. Beliau bertanya kembali: “Apa yang kalian makan?, Daging, jawabnya. Apa yang kalian minum? Air, jawab istrinya. Ibrahim mendoakan, ya Allah, berkah mereka daging dan airnya. Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wa sallam,

mengatakan: “Pada Saat itu tidak ada biji-bijian, kalau sekiranya mereka mempunyai pasti beliau mendo’akannya.” Dan makanan itu, daging dan air tidak pernah lepas dari penduduk Makkah. Di dalam riwayat yang lain disebutkan: „Kemudian Ibrahim datang, lalu menanyakan pada istrinya, di mana Isma’il? Istrinya tidakkah sudi kiranya engkau singgah sebentar, makan dan minum di sini?, beliau bertanya: “Apa makanan dan minuman kalian?, dia menjawab: “Makanan kami adalah daging sedangkan minuman kami adalah air”. Ibnu Abbas mengatakan: “Berkata Abu Qasim Shalallahu ‘Alaihi Wa sallam: Do’anya Ibrahim memberkahi kalian semua”

Ibnu Abbas melanjutkan: “Ibrahim berpesan pada menantunya, “Apabila suamimu datang, sampaikan salamku atasnya, dan suruh dia agar menjaga pintu rumahnya”. Ketika suaminya Isma’il datang, ia bertanya pada istrinya: “Apakah ada orang yang telah datang pada kalian? Istrinya menjawab: “Ya, tadi orang tua yang berpenampilan bagus datang kesini.” Istrinya memuji orang tua tersebut, lalu meneruskan, beliau bertanya tentangmu, saya kabarkan tentangmu. Beliau bertanya, bagaimana keadaan kita. Saya memberi tahu bahwa keadaan kami baik”. Isma’il bertanya: “Apakah dia memberi pesan padamu?. Ya, jawabnya, dia mengucapkan salam padamu, dan menyuruhmu agar menjaga pintu rumahnya. Dialah bapakku, kata Isma’il. Dan engkau lah pintu rumah itu, dan dia menyuruhku agar menjagamu. Kemudian Ibrahim meninggalkan mereka selama beberapa waktu. Setelah itu, dia datang kembali sementara Isma’il sedang meraut anak panah di bawah di bawah pohon di dekat sumber air Zamzam. Ketika melihatnya, Isma’il bangkit dan terjadilah perasaan rindu yang



biasa terjadi antara anak dan ayahnya dan ayah anaknya. Selanjutnya Ibrahim berkata: "Hai Isma'il, sesungguhnya Allah memerintahkan sesuatu kepadaku."

Isma'il menjawab, "lakukanlah apa yang diperintahkan Rabbmu," "Apakah engkau akan membantuku?" Tanya Ibrahim lebih lanjut. "Aku pasti akan membantumu," sahut Isma'il. Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menyuruhku membuat sebuah rumah disini." Ibrahim menunjuk ke tumpukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Ibnu 'Abbas berkata: Pada saat itulah keduanya meninggikan pondasi Baitullah. Isma'il mulai mengangkut batu, sementara Ibrahim memasangnya. Setelah Bangunan tinggi, Isma'il datang dengan membawa batu ini untuk dijadikan pijakan Ibrahim pada saat membangun. Sementara Ibrahim memasang batu dan Isma'il menyodorkannya.

Keduanya berdoa:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. Al-Baqarah : 127).

Ibnu Abbas berkata, maka keduanya terus menuntaskan pembangunan sekeliling Ka'bah seraya berkata: "Ya Rabb kami, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Uraian ini adalah bagian dari riwayat Ibnu Abbas. Sebagian terdapat kejanggalan, seolah-olah Ibnu 'Abbas memperolehnya dari Israiliyyat. Bahkan di dalamnya disebutkan bahwa pada saat itu, Isma'il masih dalam keadaan menyusu. Dari kisah tersebut dapatlah kita ambil hikmah dan keteladanan dari keluarga Ibrahim, yang selalu mengikuti semua perintah Allah. Meskipun berat untuknya,



ketika harus meninggalkan istri dan anaknya yang masih bayi di lembah. Tetapi semua itu di lakukan karena kecintaan kepada Allah. Ketika nabi Isma'il pun dewasa dan berkeluarga, komunikasi yang baik terjalin antara seorang bapak dan anaknya. kisah ini patutlah kita contohi. terlebih untuk orangtua, seorang ayah dan calon ayah. Bagaimana cara berkomunikasi yang baik kepada anaknya tanpa memaksa kehendak sendiri.

Puncak berbaktinya Isma'il kepada ayahnya adalah ketika Nabi Ibrahim menyampaikan tentang mimpiya kepada nabi Isma'il, sebagaimana yang Allah sebutkan dalam surah al-Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَةً السَّعْيِ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أُذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِرُ سَتَجْدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatku termasuk orang-orang yang sabar”. (Qs. Al-Shaffat : 102).

Demikian hingga tiba saatnya anak tersebut lahir dan tumbuh berkembang, Maka tatkala sang anak itu telah mencapai usia yang menjadikan ia mampu berusaha bersamanya, yakni bersama Ibrahim.<sup>85</sup> Nabi Ibrahim berkata sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra. Mujahid berkata: Yaitu dia semakin besar, dia bisa berpergian serta mampu mengerjakan pekerjaan dan usaha ayahnya. Pada saat itulah Ibrahim bermimpi diperintah Allah Subhanahu Wata‘ala, untuk menyembelih putranya ini. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu“ disebutkan bahwa “mimpi para

<sup>85</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 12, Cet. VIII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 62.



- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Nabi itu adalah wahyu”.<sup>86</sup> Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja mudhari” (masa kini dan datang) pada kata-kata أَرَىٰ saya melihat dan أَذْبَحُ saya menyembelih. Demikian juga kata أَتُؤْمِنُ di perintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang di kandung mimpi itu belum selesai di laksanakan, tetapi hendaknya segera di laksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun akan di terimanya.

Ucapan sang anak أَفْعَلْ مَا تُؤْمِنْ laksanakanlah apa yang di perintahkan kepadamu, bukan berkata: “Sembelihlah aku”, mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah Subhanahu Wata’ala. Bagaimana bentuk, cara dan kandungan apa yang di perintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu. Ucapan sang anak سَتَجْدُدُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ engkau akan mendapatkan insyaa Allah, termasuk para penyabar dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah Subhanahu Wata’ala. Tidak dapat di ragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-

<sup>86</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, hlm. 72-73.

sifatnya yang indah serta yang di rekam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut.<sup>87</sup> Ayat diatas mengandung metode dialogis dilihat dari percakapan antara Ibrahim dan Ismail, dengan mengedepankan sikap bijak agar menghasilkan musyawarah atau kesepakatan antara keduanya. Dan Ibrahim tidak memaksa sedikitpun kepada Ismail agar sanggup untuk di sembelih tetapi Ibrahim menggunakan hak Ismail sepenuhnya. Sikap Ibrahim sebagai orangtua juga di gambarkan dan sikap Ismail sebagai anak sangat jelas dengan membawa sikap patuh dan tunduk sepenuhnya terhadap kebenaran. Dari kisah di atas dapat kita lihat bagaimana cara nabi Ibrahim, menyikapi perintah yang di luar kemampuan manusia biasa, perintah itu begitu berat tapi beliau tetap menjalankan dan menerimanya dengan ikhlas. Begitu pula Ismail, dengan penuh ketulusan ia meng-iyakan pertanyaan sang ayah. Jikalau bukan karena didikan sang ayah, tentu tidak akan mungkin Ismail menjawab demikian. Allah memang telah menyebutkan bahwa Allah menganugerahi nabi Ibrahim dengan keturunan yang sholeh, tapi tentunya semua itu tidak terlepas dari pola pendidikan yang di terapkan nabi Ibrahim kepada anaknya.

Bisa kita ambil kesimpulan bahwa bukan pendidikan biasa yang menghasilkan anak luar biasa yang dengan akhlaq yang mulia, keimanan, kesabaran, kepasrahan dan terhadap Allah dengan tanpa ada ragu sedikitpun langsung menerima dan melaksanakan perintah Allah. Semua yang dilakukannya merupakan bentuk dari berhasilnya Ibrahim dalam memberi pendidikan yang terbaik kepada keluarganya.

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm. 62-63.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Penelitian Relevan

Setelah penulis melakukan observasi terhadap sumber-sumber yang membahas tentang epistemologi *Dzurriyat Dhi'afan* dalam al-Qur'an serta upaya dalam mempersiapkan generasi yang kuat perspektif al-Qur'an, maka penulis menemukan perbedaannya dengan penelitian lain yang terdahulu, diantaranya adalah:

Ayu Puspita Arisca, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Qs. Al-Nisa' ayat 9*, 2017. penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah al-Nisa' ayat 9 berdasarkan penafsiran dari para ulama, yang mana orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan generasi setelahnya. Dalam ayat ini terkandung maka kata Dzurriatan Dhi'afan (anak-anak yang lemah) dan Qaulan Sadidan (perkataan yang baik). Namun tidak banyak para ulama menyajikan pengertian kata Dzurriatan Dhi'afan dan Qaulan Sadidan secara luas, maka dari itu penulis ingin mengkaji dan membahas arti kata tersebut secara luas dan dalam yang berhubungan dengan pendidikan.

Kukuh Budiman, *Term Dhi'afan (Lemah) dalam surah Al-Nisa' ayat 9 (Studi Tematik Kitab Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha)*, 2011. Penelitian ini merupakan penelitian tematik terhadap term dhi'afan (lemah) dalam tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Dari hasil penelusuran peneliti lafadz dhi'afan hanya disebut satu kali dalam QS.an-Nisa ayat 9. Secara umum dari bentuk derivasi katanya terdapat 5 Ayat dengan term yang



berbicara tentang lemah dalam konteks perang, 3 Ayat dengan term yang berbicara tentang lemah dalam konteks Kisah kaum terdahulu, 1 Ayat dengan term yang berbicara tentang lemah dalam konteks keringanan hukum bagi kebutuhan biologis manusia dan 2 Ayat yang term yang berbicara tentang lemah dalam konteks anak-anak, warisan dan wasiat Setelah melakukan penelitian terhadap term *dhi‘afan* (lemah) yang ada dalam tafsir al-Manar, peneliti berusaha mengaitkan hasilnya dengan konteks ke Indonesiaan. Dari hasil penelitian yang didapat, secara umum efek dari globalisasi dengan tradisi western sudah masuk kehampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Upaya untuk menanggulangi hal tersebut agar masa depan anak sebagai generasi penerus tetap cerah pada dasarnya sudah ada, hanya belum berjalan dengan maksimal. Adanya undang-undang tentang perlindungan anak, berbagai yayasan yang sanggup menampung anak yatim serta beasiswa tidak mampu adalah indicator kearah penyelesaian masalah tersebut yang sejalan dengan semangat surat an-Nisa’ ayat 9. Jika setiap warga Negara Indonesia sadar akan hukum serta memberikan apa yang sudah menjadi haknya anak, baik secara individu (orang tua) maupun secara kolektif (Yayasan) sebagai wali dari anak, maka anak yatim dari keluarga yang lemah sekalipun bisa menjalani kehidupan tanpa meminta-minta. Dengan begitu generasi yang akan datang akan menjadi generasi yang terbaik

Hasan Basri, *Dzurriyyat Dalam Al-Qur'an*, 2022. Skripsi ini membahas bagaimana mengungkap makna Dzurriyyat dan macam-macamnya dalam al-Qur'an, untuk mengungkap ciri-ciri *Dzurriyyatan*



*Thayyibatan* dan ciri-ciri *Dzurriyyatan Dhi'afan* dalam al-Qurán, menjelaskan cara atau usaha agar mendapatkan *Dzurriyyatan thayyibatan* dan cara mengantisipasi agar terhindar dari *Dzurriyyatan Dhi'afan* dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini ia menggunakan corak library research, serta metode yang digunakan adalah metode Tafsir tematik (Maudhu'iy). Adapun rujukan primernya adalah kitab-kitab Tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Maraghi, Mafatih al-Ghaib, tafsir al-Misbah dan lain-lain.

Sailah Nur Kamilah, *Dhi'afan dalam Surah al-Nisa' :9 dan Relevansinya dengan Fenomena Strawberry Generation: Studi Tafsir al-Misbah*, 2024. pada penelitian tersebut penulis membahas tentang penafsiran Quraisy Syihab dalam kitab Tafsirnya tentang surah al-Nisa' ayat 9, hal ini didasari karena pada saat ini banyak ditemui generasi yang rentan dan mudah terpengaruh, yang sering disebut sebagai generasi strawberry karena terlihat menarik dan baik di luar, tetapi rapuh di dalam. Penelitian ini merupakan tinjauan literatur yang menggunakan Kitab Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan karya-karya terkait untuk menganalisis makna kata *dhi'afa*. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif dan analisis konten. Kesimpulan penelitian menyoroti pentingnya nilai-nilai pola asuh Islami dalam QS An-Nisa ayat 9, seperti yang diuraikan dalam tafsir Al-Misbah, untuk menghindari anak-anak dari menjadi generasi yang rentan. Penelitian ini juga menunjukkan pola-pola pengasuhan yang dapat membantu menghindari dampak negatif dari generasi strawberry berdasarkan penafsiran kata *dhi'afa* dalam tafsir Al-Misbah.



Hilmiyah dan Ahmad Zainuddin, *Analisis Deskriptif Korelasi Makna Durriyatun Dhi'afan Dan Qoulan Sadidan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa'* Ayat 9, 2021. penelitian ini membahas tentang korelasi Makna Durriyatun Dhi'afan Dan Qoulan Sadidan Dalam Al-Qur'an Surat Al-Nisa' Ayat 9, yang mana Islam sangat menyerukan terhadap para orang tua agar jangan sampai meninggalkan generasi penerus dalam keadaan lemah baik dari segi jasmani, rohani atau intelektualnya. Oleh sebab itu, orang tua berkewajiban memberikan pola asuh yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan al-hadis terhadap generasi setelahnya agar dapat meneruskan estafet perjuangan orang tuanya. Polah asuh yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis meliputi pemberian nafkah dari harta yang halal serta pendidikan yang baik, sesuai yang telah diajarkan dalam Islam dan dicontohkan dalam al-Qur'an dan hadis. Selain itu, aspek dan metode yang tepat juga perlu menjadi pertimbangan orang tua saat mendidik putra-putrinya agar terhindar dari generasi yang lemah, baik itu fisik, mental maupun agamanya.

Isma'il, *Konsep Pendidikan Anak dalam al-Qur'an dan Implementasinya dalam Keluarga Muslim*, 2015. Penelitian ini membahas konsep pendidikan anak berbasis nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan tematik terhadap ayat-ayat pendidikan anak serta menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui pendekatan tafsir. Penelitian ini bersifat literatur, maka termasuk kategori penelitian pustaka library research). hasil penelitian ini bahwa secara umum konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an disebutkan dengan bentuk kata *raba*, *rabba*, *yaribbu*. Yang mana masing-



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masingnya memiliki makna yang berbeda. Berdasarkan konsep pendidikan anak dalam al-Qur'an maka pendidikan anak dalam unit keluarga mesti mempertimbangkan tahapan baik dari sisi usia, intelektualitas, maupun kematangan emosi. Metode yang diterapkan bisa dengan cara menasehati maupun pembiasaan.

Siti Khairunnisa, *Karakteristik Dzurriyat para Nabi dalam kitab Tafsir Al-Thabari*, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Al-Qur'an terkait *Dzurriyyat* para Nabi, serta mencaritahu bagaimana karakter dari masing-masing *Dzurriyyat Thayyibah* dan *Dhi'afan* para Nabi di dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan analisis History dimana mengarah kepada sumber-sumber yang membahas kisah ataupun sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Mudhur'i. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi perpustakaan dengan bersumber kepada kitab *Tafsir Ath-Thabari*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua Nabi dikanuniai *Dzurriyyat Thayyibah*, hal ini terlihat bagaimana karakter yang dimiliki *Dzurriyyat* Nabi Nuh dan Nabi Adam, yang keduanya memiliki *Dzurriyyat Dhi'afan*, serta Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria yang dikanuniai berupa *Dzurriyyat Thayyibah*. Hal ini semata-mata merupakan ujian yang diberikan oleh Allah kepada seorang Nabi.

Adek Kholijah Siregar, *Pembentukan manusia Ihsan dan Karakter Rabbani dalam Al-Qur'an*, 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

pembentukan manusia ihsan dan karakter Rabbani dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif -deskriptif. Adapun jenis penelitian ini adalah library research atau kajian kepustakaan. Sumber data adalah data primer berupa buku-buku atau karya ilmiah yang terkait dengan judul penelitian ini, sedangkan data sekundernya berupa buku-buku dan karya ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah 1) Pembentukan Manusia Ihsan dan Karakter Rabbani dalam al-Qur'an adalah: keimanan, keikhlasan, pembiasaan, pendidikan, keteladanan, ketaatan, kepatuhan 2) Keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW yaitu: Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al-Qur'an, seperti: ketaqwaan, keikhlasan, kesabaran, bersifat shiddiq, Amanah, tabligh dan jujur.

Annisa Mardotillah, *Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed Pada Term Zurriyyatan Di'Afan Surat An-Nisa' Ayat 9*, 2024. Dalam penelitian ini mencari pemaknaan yang mendekatkan kepada konteks masa kini, peneliti menyajikan interpretasi term žurriyyatan di'afan pada surat An-Nisa' ayat 9 melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed. Pendekatan ini berbasis pada teori double movement milik Fazlur Rahman terkait pemahaman dua dimensi yaitu konteks awal pewahyuan dan konteks masa kontemporer sehingga menyajikan pemaknaan Al-Quran yang kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual Abdullah Saeed ini, peneliti menggabungkan pemaknaan teks secara literal baik melalui analisis teks itu sendiri juga melalui beragam riwayat yang menyertainya dengan konteks sosial di era



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

modern yang berkaitan dengan nilai serta gagasan utama yang terkandung pada ayat yang ditafsirkan sehingga pemaknaan bersifat kontekstual. Kajian tafsir kontekstual dengan menggunakan logika berpikir Abdullah Saeed disusun menjadi metode yang terdiri dari empat tahapan yaitu perjumpaan dunia teks, analisis teks melalui bahasa dan literer, pencarian makna penerima pertama, dan makna kontekstual di era modern. Dalam perspektif penerima pertama, didapati bahwa dalam surat An-Nisa' ayat 9, term *żurriyyatan ḏi'afan* diartikan sebagai keturunan yang lemah merujuk kepada kondisi anak yatim karena hidupnya dapat terbengkalai tanpa harta sepeninggal wali yang memberikannya nafkah. Dalam analisis teks parallel, pemaknaan *żurriyyatan ḏi'afan* seharusnya tidak hanya membatasi pemaknaan dari melalui aspek materil jika dilihat dari ayat-ayat yang menyebutkan term *żurriyyah* dalam konotasi yang positif. Kontekstualisasi term *żurriyyatan ḏi'afan* dengan melihat urgensi sosial masa kini mempunyai makna yang lebih luas daripada lemah secara materiil, karena gagasan dan juga nilai dari surat An-Nisa' ayat 9 mengenai term *żurriyyatan ḏi'afan* tidak berpaku pada penjagaan harta anak yatim, melainkan kewaspadaan terhadap keadaan yang dapat menjadikan seorang keturunan menjadi sulit dalam menjalani kehidupan, seperti lemah fisik, moral, mental, dan aspek lain yang mempengaruhi kualitas kehidupan seorang individu.

Muhammad Nasir, *Studi Komparatif Penafsiran Muhammad 'Ali ash-Shâbûniy dan Salman Harun terhadap Dzurriyyat Dhi 'af*, 2023. penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran Muhammad 'Ali ash-Shâbûniy dan Salman



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Harun terhadap dzurriyyat dhi‘âf adalah sama-sama menafsirkannya sebagai keturunan yang lemah karena kekurangan harta warisan. Perbedaan penafsiran kedua penafsir tersebut terjadi dalam konteks perluasan makna keturunan lemah yang sesuai saat ini. Ash-Shâbûniy tidak mengkonstruksi makna baru (pengembangan makna) namun penafsirannya konsisten dengan makna saat diturunkan ayat tersebut yaitu keturunan lemah ekonomi karena kekurangan harta warisan sebagai akibat dari wasiat yang menyalimi hak keturunan. Sementara Harun menggunakan konstuksi makna baru, sehingga penafsirannya terhadap dzurriyyat dhi‘âf menjadi keturunan yang lemah ekonomi dan lemah pendidikan. Faktor eksternal yang mempengaruhi perbedaan kedua penafsir tersebut adalah faktor sosial budaya dan politik negara tempat mereka berada saat menafsirkan ayat tersebut. Pemilihan pendekatan penafsiran ash-Shâbûniy dipengaruhi oleh kebijakan negara Arab Saudi yang dikendalikan oleh ulama Wahabi konservatif. Sementara Harun berada pada negara Indonesia yang kondisi sosial budaya dan politiknya demokratis. Faktor internal yang mempengaruhi perbedaan kedua penafsir tersebut adalah perbedaan corak tafsir yang digunakan. Corak tafsir ash-Shâbûniy adalah corak bahasa dan hukum sementara Harun menggunakan corak Tarbawi. Ditinjau dari signifikansi makna dzurriyyat dhi‘âf di era kontemporer maka hasil penafsiran Harun lebih relevan dengan penafsiran ash-Shâbûniy. Namun dari sisi penyajian, tafsir ash-Shâbûni lebih unggul karena sistematika penyajian tafsirnya lebih luas sedangkan Harun menyajikan tafsirnya secara partikular dalam ruang lingkup pendidikan saja.



Salman Izzulhaqq, *Makna kata Dzurriyyah dan derivasinya dalam Al-Qur'an serta upaya pembentukan keluarga saleh: Analisis semantik ensiklopedik*, 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dasar dan relasional kata dzurriyyah dan derivasinya dalam Al-Qur'an serta memahami konsepnya secara lebih mendalam menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik. Dan penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi hasilnya terhadap implikasi dan penerapan konsep dzurriyyah dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk keluarga yang saleh. Dengan memahami konsep dzurriyyah dalam Al-Qur'an, diharapkan dapat menemukan solusi dan metode terbaik dalam mendidik anak keturunan menjadi keluarga yang saleh sesuai dengan syariat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Dengan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata dzurriyyah serta derivasinya, dan didukung oleh berbagai sumber kamus seperti Lisanul 'Arab dan sumber penafsiran seperti tafsir Al-Mishbah dan tafsir Ath-Thabari. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik ensiklopedik yaitu menggabungkan metode semantik Al-Qur'an dan metode tafsir maudhui. Dengan pendekatan ini, makna dzurriyyah dianalisis berdasarkan penggunaannya dalam berbagai konteks dalam Al-Qur'an, dan perubahan maknanya yang terjadi dari masa sebelum diturunkan Al-Qur'an sampai saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata dzurriyyah memiliki makna dasar keturunan yang mencakup anak cucu, perempuan dan anak kecil, nenek moyang dan sekelompok orang, baik secara



biologis atau idiologis. Adapun derivasi kata yang ditemukan dalam Al-Qur'an berkonotasi positif dan negatif tergantung konteks penggunaannya dalam ayat Al-Qur'an. Kata dzurriyyah dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan para Nabi dan Rasul, warisan nilai-nilai aqidah dan keimanan, kesalehan dan moral, risalah kenabian, dan tanggungjawab sosial. Implikasi dari makna ini sangat relevan dalam pembentukan keluarga saleh dengan pendidikan yang mengarahkan pada dzurriyyah thayyibah dan menghindari dzurriyyatan dhi'afan.

Ghita Kinanti Pratiwi Sembiring, *Konsep Membangun Dzurriyyatan Thayyibatan Dalam Menghadapi Bonus Demografi Dalam Perspektif Al-Qur'an*, 2023. Permasalahan yang diteliti adalah pertama: bagaimana yang dimaksud Bonus Demografi, kedua: bagaimana Alquran menghadapi Bonus Demografi, ketiga: bagaimana konsep membangun dzurriyyatan thayyibatan dalam Alquran dalam menhadapi bonus demografi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan library research dengan metode tafsir maudhu'i. Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal yang terkait dengan judul penelitian, juga menggunakan kitab-kitab tafsir. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam menghadapi bonus demografi, beberapa aspek yang menunjang keberhasilan bonus demografi kemudian disandingkan dengan Alquran. Kemudian dalam membentuk dan menghasilkan dzurriyyatan thayyibatan maka perlu adanya metode pendidikan yang sesuai dengan Alquran. Seperti orang tua yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

senantiasa memanjangkan doa kebaikan kepada anak, serta metode pendidikan lainnya.

Zulfa Mustaqimah, *Nilai-nilai Parenting Islam dalam QS. Al-Nisa'* ayat 9 Telaah *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Syihab, 2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 yang mencatat telah terjadi kekerasan yang menyebabkan anak meninggal dunia pada kurun Januari-Maret 2018, mirisnya 44% dari pelaku kekerasan tersebut adalah ibu kandung. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua butuh pendidikan lebih lanjut tentang pola asuh (parenting). Parenting Islami adalah pola pengasuhan yang berlandaskan konsep tauhid, keimanan, dan akhlaq al-karimah. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan nilai-nilai parenting Islami yang terkandung dalam QS An-Nisaa' ayat 9 ditinjau dari sudut pandang tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kajian ini merupakan penelitian pustaka yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan beberapa literatur yang terkait dengan parenting, pola asuh, pendidikan Islam, dan buku-buku lain yang terkait dengan hal-hal yang telah disebutkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis konten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai-nilai parenting Islami dalam QS An-Nisaa' ayat 9 telaah *Tafsir Al-Misbah* Karya Muhammad Quraish Shihab adalah keteladanan, habituasi, nasihat, dan balasan (reward and punishment)



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbasis ketaqwaan sebagai jabaran dari qoulan sadiidan untuk menghindarkan anak dari dzurriyyatan dhi'aafa.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah pendekatan yang sistematis dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Metode disandingkan dengan frase logos yang bermakna ilmu atau pengetahuan, maka metodologi berarti bagaimana melakukan suatu dengan hatihati guna mencapai suatu target yang telah ditetapkan.<sup>88</sup> Metode penelitian merupakan bidang ilmu yang mempelajari cara menggunakan metode untuk menemukan kebenaran. Metode juga dapat diartikan berupa prosedur atau tahapan dengan langkah-langkah yang sistematis guna menemukan target sesuatu.<sup>89</sup> Penelitian dapat diartikan yaitu berupa usaha atau pekerjaan untuk mengumpulkan informasi (knowledge) atau membentuk ilmu (science) dengan menerapkan metode atau teknik tertentu menurut prosedur yang sistematis. Oleh karena itu, metode penelitian adalah memaparkan langkah-langkah penelitian secara jelas dan sistematis.<sup>90</sup>

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian yang sedang penulis teliti ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan analisis deskriptif kualitatif, *Library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, Undang-Undang, catatan-catatan, dokumen

<sup>88</sup> Jani.Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, hlm.1.

<sup>89</sup> Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung, Mandar Maju: 2002), hlm. 25.

<sup>90</sup> Neong Muhamad Djir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi. IV*, (Yogjakarta, Rake Sarasi: 2000), hlm. 5.

peradilan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.<sup>91</sup> Dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di perpustakaan, misalnya; buku-buku, naskah-naskah, konsep, catatan-catatan resmi, dan lain-lain. Dalam kajian ini penulis membahas Tentang Epistemologi *Dzurriyatān Dhi'afan* dalam al-Qur'an (Upaya dalam mempersiapkan generasi yang kuat perspektif al-Qur'an).

## B. Sumber Data

Berdasarkan kualitas kepentingan data guna untuk mendukung keberhasilan penelitian, data dapat dikategorikan dalam dua kategori yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data yang utama. Data sekunder juga diperlukan dalam penelitian, tetapi berperan sebagai data pendukung yang fungsinya menguatkan data primer.<sup>92</sup> Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data dari kedua sumber tersebut yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yaitu kitab *Tafsir Mafatih al-Ghaib*

<sup>91</sup> Iqbal Hassan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5.

<sup>92</sup> Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, cet. ke-2 (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 72.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karya fakhruddin al-Razi dan juga kitab tafsir Al-mizan fi tafsir al-Qur'an karya Thabathaba'i

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari buku penunjang secara tidak langsung yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang penulis teliti. Yaitu seperti buku-buku Ulum al-Qur'an, serta data-data yang diperoleh dari Ensiklopedi tafsir dan jurnal yang berhubungan dengan judul yang penulis bahas.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode penelitian tafsir maudhu'iy yang dibuat oleh Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi.<sup>93</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara Maudhu'iy (tematik).
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.

<sup>93</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 46.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

## D. Teknik Analisa Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya menutur, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintrepertasikan dan menganalisis data.<sup>94</sup> Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literatur.

<sup>94</sup> Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm. 44

## BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan isi dari penelitian diatas, maka penulis dapat menarik dua kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa dalam surah al-Nisa ayat 9, kalimat *Dzurriyatun Dhi'afan*, begitu juga dengan surah al-Baqarah ayat 266 yang dapat difokuskan pada kalimat *Dzurriyatun Dhu'afa'*, sebenarnya merujuk pada kekhawatiran kita terhadap keadaan ekonomi generasi setelah kita, akan tetapi para mufassir tidak membatasi dalam hal itu saja, ada beberapa aspek yang seharusnya ditanamkan dalam diri anak-anak generasi setelah kita, yaitu dari segi keimanan, ibadah, adab akhlak, fisik dan ekonomi.
2. Adapun upaya dalam menghindarkan generasi setelah kita menjadi generasi yang lemah, maka perlu menanamkan nilai keimanan dalam diri seorang anak dapat dilakukan dengan mengajarkan tauhid dan menanamkan rasa cinta kepada Allah. Jika cinta kepada Allah suda tertanam dalam diri anak-anak, maka ibadah akan mudah mereka lakukan tentunya dengan bimbingan orang tua. Adab dan akhlak dapat diajarkan kedua orang tua dengan memberikan contoh adab dan akhlak yang baik. Dalam hal fisik orang tua dapat mengajak anak-anaknya berolahraga memanah, bekuda dan berenang, karena ketiga olahraga ini bukan hanya sekedar menyehatkan badan, akan tetapi juga dapat melatih anak mendapatkan fokus serta mental yang kuat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. Dalam menciptakan keluarga islami, maka dapat dilihat dari kisah keluarga Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam, yang mana pada keluarga ini senantiasa menanamkan nilai-nilai yang dapat menguatkan secara kekeluargaan serta generasi setelahnya, misalnya penanaman nilai-nilai keimanan pada diri nabi Ibrahim sendiri serta menguatkan keimanan anak danistrinya. Bukan hanya kekuatan spiritual yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim kepada anaknya, akan tetapi juga kekuatan fisik yang dengan pendidikan demikian itu maka menjadikan keluarga dan keturunannya yang kuat dalam berbagai aspek.

## B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan para peneliti dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian tentang epistemologi makna Dzurriyatun Dhi’afan dalam pembentukan karakter keluarga islami ini untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan, agar nantinya penelitian-penelitian tafsir ini tidak terfokus pada satu kitab maupun satu tokoh tafsir saja, akan tetapi juga harus ada yang mengimbanginya dengan berbagai macam kitab tafsir serta buku-buku yang lain juga. Disamping mengadakan kajian khusus tafsir al-Qur'an, penelitian ini juga berguna untuk melengkapi perpustakaan agar lebih memberikan kemudahan kepada para mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sumber referensi yang diperlukannya, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam pengerjaan penelitian selanjutnya.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Abdul Halim, *Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dalam Kitab Tafsir al-Tahrir Wa al-Tanwir*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir*, Yogyakarta : Nun Pustaka, 2003.
- Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Abu al-Sa'adat al-Mubarakbin Muhammad al-Jazari, *Al-Nihayah fi Gharib al-Atsar*, Beirut: al-Maktabah al-Alamiyah,1979.
- Abu Yasid, *Islam Akomodatif, Rekonstruksi Pemahaman Islam Sebagai Agama Universal*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Amin Abdullah, *Aspek epistemologis Filsafat Islam dalam Irma Fatima (ed.), Filsafat Islam Kajian*.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arina Arina Dkk., *Training Of Trainer Fasilitator Outbound Guna Menumbuhkan Basic Skill Generasi Muda*, Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian 2, No. 4, 2022.
- Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan trj. Agung Prihantoro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dn Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Cates, S. V., *The Young and The Restless: Why Don't Millennials Join Unions?* International Journal of Business and Public Administration, 2014.
- Costanza, et al., 2012, *Changes in the global value of ecosystem services* [https://www.robertcostanza.com/wpcontent/uploads/2017/02/2014\\_J\\_Costanza\\_GlobalValueUpdate.pdf](https://www.robertcostanza.com/wpcontent/uploads/2017/02/2014_J_Costanza_GlobalValueUpdate.pdf).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Fikriyah Iftinan Fauzi Dan Fatin Nadifa Tarigan. *Strawberry Generation: Keterampilan Orang Tua Mendidik Generasi Z*, Jurnal Consuleza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologis 6, No. 1, 2023.
- Francisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.



- © Hajji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, TT.
- Hasan Syamsuri, *Modern Islamic Parenting*, Solo: Aisar Publishing, 2017.
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dâr al-Ihya' al-'Arabi, 1992.
- Ignaz Goldziher, *Mazahib al-Tafsir al-Islami*, terj. 'Ali Hasan Abd al-Qadir, Mesir: Maktabah al-Khaniji, 1955.
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir Thabari*, terj. Ahmad Abdurraziq Dkk. Pustaka Azzam, 2022.
- Iqbal Hassan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Quran Modern*, terj.. Hairussalim dan Syarif Hidayat, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997.
- Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, cet. 6, 2002.
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, Pekanbaru: Pustaka Riau. 2013
- Jujun Sudarminta, *Epistemologi Dasar :Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Kupperschmidt, B. R. *Multigeneration Employees: Strategies for Effective Management. Health Care Management*, 19, 2000.
- M. Hilaly Basya, "Mendialogkan Teks Agama dengan Makna Zaman, Menuju Transformasi Sosial", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam al-Huda*, Vol III No. 11, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, cet. ke-2 Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar , 2009.
- McCindle, M., & Wolfinger, E. (2011). *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations*. UNSW Press.
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mudlor Ahmad, *Ilmu Dan Keinginan Tabu (Epistemologi Dalam Filsafat)*, Bandung: Trigenda Karya. 1994.
- Muhammad bin Muhammad bin Abdul Razâq al-Husaini, *Taj al-'Arusy*, (1984).
- Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.



- © **Hak cipta milik UIN Suska Riau**
- Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Azka al-Farisi, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nash, Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994.
- Neil Postman, *Selamatkan Anak-Anak* terj. Sita Hidayah, Yogyakarta: Resist Book, 2009.
- Neneng Maghfiroh, *Parenting Dalam Islam* Banten: Yayasan Pengkajian Hadis Al Bukhari Institute.
- Neong Muhamdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi.IV*, Yogjakarta, Rake Sarasi: 2000.
- Rachel, *The Strawberry Generation' National Central University Center for the Study of Sexuality*. Jurnal Ncu Education.Tw., 2016.
- Rachel, *The Strawberry Generation' National Central University Center for the Study of Sexuality*. Jurnal Ncu Education.Tw., 2016. .
- Roebuck, D., Smith, D. N., El Haddaoui, T. *Cross-Generational Perspectives on Work-Life Balance and its Impact*. Advancing Women in Leadership Journal, 2013.
- Ryder, N. B., *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*. American Sociological Review, 30(6), 1965.
- Sedarmayanti, Syarifuddin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung, Mandar Maju: 2002.
- Tim penyusun, *Ensiklopedi Indonesia*, Bandung: N. V. Penerbit w. Van Hoeve,2019.



UIN SUSKA RIAU



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 Po.BOX. 1004  
Phone & Fax (0761) 858832. Website: <https://pasca.uin-suska.ac.id>. Email : [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

Nomor : S- 1004/Un.04/Ps/PP.00.9/03/2025  
Lamp. : 1 berkas  
Perihal : Penunjukan Pembimbing I dan  
Pembimbing II Tesis Kandidat Magister

Pekanbaru, 19 Maret 2025

Kepada Yth.

1. Dr. Akmal Abdul Munir. Lc. MA (Pembimbing Utama)
2. Dr. Zailani. M. S. Ag (Pembimbing Pendamping)

di  
Pekanbaru

Sesuai dengan musyawarah pimpinan, maka Saudara ditunjuk sebagai Pembimbing Utama dan  
Pembimbing Pendamping tesis kandidat magister a.n. :

Nama	:	Nurhayati
NIM	:	22290224776
Program Pendidikan	:	Magister/Strata Dua (S2)
Program Studi	:	Hukum Keluarga Islam
Semester	:	VI (Enam)
Judul Tesis	:	Epistemologi Makna Dzurritan Dhi'Afan Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islam

Masa bimbingan berlaku selama 1 tahun sejak tanggal penunjukan ini dan dapat diperpanjang  
(maks.) untuk 2x6 bulan berikutnya. Adapun materi bimbingan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan penulisan tesis;
2. Penulisan hasil penelitian tesis;
3. Perbaikan hasil penelitian Setelah Seminar Hasil Penelitian;
4. Perbaikan tesis setelah Ujian Tesis; dan
5. Meminta ringkasan tesis dalam bentuk makalah yang siap di submit dalam jurnal.

Bersama dengan surat ini dilampirkan blanko bimbingan yang harus diisi dan ditandatangani  
setiap kali Saudara memberikan bimbingan kepada kandidat yang bersangkutan.

Demikianlah disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Sdr. Nurhayati  
2. Arsip

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Aafiyah*

Jurnal Multidisiplin Ilmu

Website: <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>  
Jln. Jirek Mas, Cermee, Bondowoso, East Java, Indonesia

**Letter of Paper Acceptance**

No. 0040/LOA/Aafiyah/I/2025

Dear : Nurhayati

On behalf of the committee of Aafiyah Multidisiplin Ilmu, we are glad to inform you that your manuscript:

Entitled : *Epistemologi Makna Dzurriyatun Dhi'afan dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami*  
Author(s) : Nurhayati  
Affiliation : UIN Sultan Syarif Kasim Riau

HAS BEEN ACCEPTED and considered to be published in Aafiyah Multidisiplin Ilmu Volume 3, No. 1 (2025). The paper will be published after successfully passing the review process and revisions made by the author(s).

Furthermore, the article will be available online on the page:  
<https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>

Thank you for submitting your paper to Jurnal Aafiyah Multidisiplin Ilmu; wishing you all success in your future endeavors.

Sincerely Yours,  
Bondowoso, 13 Juni, 2025



Jurnal Aafiyah Multidisiplin Ilmu  
Centre for Research of Edujavare, Indonesia.

Jln. Jirek Mas, Cermee, Bondowoso, East Java, Indonesia.

<http://wa.me/082141498104>

Website: <https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive>

Email: durrotulmasruroh6@gmail.com



**CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT**  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau  
مركز تطوير اللغات جامعة سلطان شریف قاسم الإسلامية ریو  
UIN SUSKA RIAU  
pusat pengembangan bahasa



## CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that  
**NURHAYATI**  
achieved the following scores on the

### Proficiency Level in English Test

	Scaled Scores	Level
Listening Comprehension	39	A2
Structure and Written Expression	51	B1
Reading Comprehension	55	B1
<b>Total Score</b>	<b>483</b>	

Valid from 06 July 2024 to 06 July 2026

*ProLE Test® Certificate is under auspices of Center for Language Development of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. ProLE stands for Proficiency Level in English. The scaled scores are equivalent to the TOEFL score range and aligned to the six levels within the International Standards (CERF). Address: Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28124 Email: pb@uin-suska.ac.id Verify at: <https://pb.uin-suska.ac.id/hasil-test/> No. 2407060*

  
Promadi, Ph.D.  
Reg. No: 14640827 199103 1 009  
The Director of Center for Language Development

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

مِنْظَرُ الْغَلَاثِ شَرِيفٌ قَاسِمُ الْإِسْلَامِيَّةِ الْمُكَوَّمَةِ رِيَاءُ



UIN SUSKA RIAU  
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

## CERTIFICATE OF ACHIEVEMENT

This is to certify that

**NURHAYATI**

achieved the following scores on the

## Proficiency Level in Arabic Test

	Scaled Scores	Level
Listening Comprehension	42	A2
Structure and Written Expression	48	B1
Reading Comprehension	46	A2
<b>Total Score</b>	<b>453</b>	

Valid from 13 July 2024 to 13 July 2026

*ProLA Test® Certificate is under auspices of Center for Language Development of State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau. ProLA stands for Proficiency Level in Arabic. The scaled scores are equivalent to the TOEFL score range and aligned to the six levels within the International Standards (CIEP).*

*Address: J.L KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28124*

*Email: pb@uin-suska.ac.id*

*Verify at: <https://pb.uin-suska.ac.id/hasil-test/>*

No. 2407184

  
Promadi, Ph.D.  
Reg. No: 19640827 199103 1 009

The Director of Center for Language Development

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

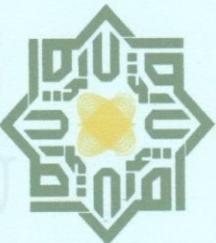
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## Sertifikat

Normor: B-0219/Un.04/ps/PP.00.9/04/2025

Komite Penjaminan Mutu Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Menerangkan Bahwa :

Nama : Nurhayati  
NIM : 22290224776

Judul : Epistemologi Makna *Dzurriyyatun Dhifafan* Dalam Pembentukan Karakter Keluarga Islami

Telah dilakukan uji Turnitin dan dinyatakan lulus cek plagiasi Tesis Sebesar (25%) di bawah standar maksimal batas toleransi kemiripan dengan karya tulis ilmiah lainnya. Berdasarkan peraturan Pemerintah melalui Dikti Nomor UU 19 Tahun 2002: Permendiknas 17 tahun 2010 bahwa tingkat persentase kesamaan tulisan yang diunggah di dunia maya hanya boleh 20-25% kesamaan dengan karya lainnya.

Pekanbaru, 16 Juni 2025  
Pemeriksa Turnitin Pascasarjana

  
Dr. Periati Nopel, M.Pd.I  
NIPN. 992013670

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



## KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS/DISERTASI\*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing / Co Promotor *	Keterangan
1.	35 / Mei 2025	Bimbingan Bab 1-3	A		
2.	08 / Mei 2025	Bimbingan Bab 1-5	A		
3.	19 / Mei 2025	Revisi Bab 4-5	A		
4.	22 / Mei 2025	Revisi Bab 4	A		
5.	5 / Juni 2025	Abstrak	A		
6.	19 / Juni 2025	Acc Tesis Final	✓		

Catatan:

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 12 - 6 ..... 2025

Pembimbing / Promotor\*

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS/DISERTASI\*

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing / Promotor *	Paraf Pembimbing / Co Promotor *	Keterangan
1.	09 / Mei 2025	Bimbingan Bab 1-3	X		
2.	14 / Mei 2025	Bimbingan Bab 4	X		
3.	19 / Mei 2025	Revisi Bab 4	X		
4.	20 / Mei 2025	Bimbingan Bab 1-5	X		
5.	26 / Mei 2025	Abstrak	X		
6.	4 / Juni 2025	Acc Tesis Final	✓		

Catatan:

\*Coret yang tidak perlu

Pekanbaru, 4 - 6 ..... 2025

Pembimbing / Promotor\*

State Islamic University Dr. Syekh Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

## KARTU KONTROL KONSULTASI BIMBINGAN TESIS / DISERTASI MAHASISWA

NAMA	: NURHAYATI
NIM	: 2230224776
PROGRAM STUDI	: HUKUM KELUARGA
KONSENTRASI	: TAFSIR HADIS
PEMBIMBING I / PROMOTOR	: DR. H. ABDUL ABBU MUNIR, J.C. MA
PEMBIMBING II / CO PROMOTOR	: Dr. ZAWAHI, M.Ay
JUDUL TESIS/DISERTASI	: Epistemologi makna Nurhayan
	: Dhi'afan dalam Pembentukan Komunitas keluarga Islami

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

## © Hak cipta milik UIN Suska Riau

## State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

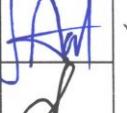
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.


 KEMENTERIAN AGAMA RI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
 PASCASARJANA  
 كلية الدراسات العليا  
 THE GRADUATE PROGRAMME  
 Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO.BOX. 1004  
 Phone & Facs. (0761) 8588532, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

 KARTU KONTROL MENGIKUTI SEMINAR PROPOSAL / TESIS / DISERTASI  
 PASCASARJANA UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU

 NAMA : Hurhuyati  
 NIM : 21290224776  
 PRODI : HUKUM KELUARGA  
 KONSENTRASI : TAFSIR Hadis

NO	HARI/TGL	JUDUL PROPOSAL / TESIS / DISERTASI	PESERTA UJIAN	PARAF SEKRETARIS
1	3/09/2023	① Hilai-nili Arsitektur dalam Al-Qur'an ② 1) a2. Ilim dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pembentukan pemikiran saintifik Selasa	1. Dina Silvia 2. Imrohan Hanif Hidayah	
2	selasa/04/09/2023	Hilai-nili moderasi manusia Pemikiran Basyahamka dimulai Al-Azher Daha sebagai Aurat dalam tinjauan hadis (studi komparatif antara Imam Al-Syaukani & Al-Utsaimin)	1. Sisika Ardianti 2. Fadli Azmi	
3	Kamis 16-11-2023	Analisis & fikih Dialektikal dalam Al-Qur'an dan strategi mengatasinya dalam memahami pesan Al-Qur'an Penaruh unsur lokal terhadap Pemikiran Al-Qur'an analisis kritisnya dalam penulisan karya moh. F. Hizmi	1. Aprilia Mulyani 2. Apelio Muhamad Chander	
4	Jumat 23-11-23	Makna Bedah Istri dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Istri Maudhivi) Hilai-nili Arsitektur (Kajian Ijaz Ilmi) (Studi Maktub (Seul))	1. Afriani Ramadhan 2. Arfan Hizri	
5	Senin 5-05-2023	1. gerak 2 tiga Persegiempat dalam rumah tangga - menurut mahlukah dan mahlukah mutewallid (A-S-Sa'irawa's Psich' At-Tazkirah komparatif) 2. Tinjauan Mufti No. 83 Tahun 2023 tentang tanggung jawab produksi Islam dan Persepsi dan barbatresi Perspektif masyarakat 3. karya studi memahami perspektif hadis nabi & kelarangan dan amanah min	1. Ahmad Rizki 2. Riki Ardiansyah 3. Ali Bangun Pula	

 Pekanbaru,  
 Kaprodi,

20

 Dr. Zailani, M.Ag  
 NIP. 197204271998031002

- NB 1. Kartu ini dibawa setiap kali mengikuti ujian.  
 2. Setiap mahasiswa wajib menghadiri minimal 5 kali seminar proposal, thesis dan disertasi  
 3. Sebagai syarat ujian Proposal, tesis dan Disertasi